

**PERNYATAAN IMAN BERSAMA GEREJA KRISTEN MURIA
INDONESIA TENTANG KEUTUHAN CIPTAAN DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI EKOLOGIS**



HERI PURWANTO

52190007

**TESIS INI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Purwanto
NIM : 52190007
Program studi : M.Div
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

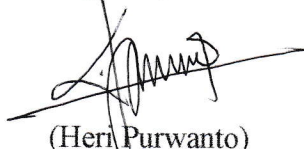
**“PERNYATAAN IMAN BERSAMA GEREJA KRISTEN MURIA INDONESIA
TENTANG KEUTUHAN CIPTAAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI
EKOLOGIS”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Agustus 2021

Yang menyatakan


(Heri Purwanto)
NIM.52190007

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:
PERNYATAAN IMAN BERSAMA GEREJA KRISTEN MURIA INDONESIA TENTANG
KEUTUHAN CIPTAAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI EKOLOGIS

Disusun oleh:
HERI PURWANTO
NIM: 52190007

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada hari Senin, 26 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.

Dosen Pembimbing 2



Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.



3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang mendeskripsikan dan menganalisis teologi ekologi Gereja Kristen Muria Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan dari perspektif teologi ekologis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Se jauh yang penulis ketahui bahwa tidak terdapat karya atau pendapat lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis terdapat dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2021



Heri Purwanto

KATA PENGANTAR

Penelitian ini menjadi tugas akhir penulis dalam penyelesaian Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Bidang Minat Kependetaan (M.Div) di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Penelitian ini sekaligus sebagai ungkapan keprihatinan yang mendalam dari penulis atas kondisi lingkungan dan bumi yang mengalami kerusakan dan eksploitasi secara terus-menerus tanpa diperhatikannya keseimbangan, kesinambungan dan kelestariannya. Rasa keprihatinan inilah yang mengantar penulis pada sebuah tanggung-jawab untuk meresponnya melalui penelitian ini. Harapan penulis, bahwa penelitian ini dapat menjadi perhatian dan sumbangsih pemikiran dalam berteologi ekologi di gereja-gereja, khususnya dalam berekklesiologi dan bermisiologi di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ekologi. Dengan demikian GKMI benar-benar mampu memberikan perhatian spiritualitas iman dan sekaligus juga intelektualnya bagi lingkungan hidup sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah di dalam Yesus Kristus atas pemeliharaan terhadap semesta dan seluruh ciptaan-Nya.

Penulis sebagai bagian dari ciptaan-Nya, sangat dapat merasakan pemeliharaan dan penyertaan-Nya, khususnya selama berproses dalam studi dan penulisan penelitian ini. Ungkapan syukur dan sukacita yang tidak terkira ini, penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas pemeliharaan dan penyertaan-Nya dalam proses peziarahan iman dan intelektual dengan segala keterbatasan diri di Fakultas Teologi, UKDW. Melalui peziarahan ini, khususnya penulisan penelitian dengan topik gereja dan ekologi ini dapat membawa penulis untuk semakin menyadari pemeliharaan dan tuntunan Allah di dalam Yesus Kristus yang selalu memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan bumi dengan segala ciptaan-Nya. Dan sebaliknya, pemeliharaan dan tuntunan Allah itu, semakin juga membentuk tanggung-jawab di dalam diri penulis untuk turut mengusahakan dan memelihara bumi bersama-sama dengan seluruh ciptaan-Nya.

Ungkapan sukacita dan syukur atas terselesaikannya penelitian dalam proses studi ini, penulis berikan juga kepada:

1. Seluruh civitas akademika, Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Bidang Minat Kependetaan (M.Div) di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Para dosen pembimbing penulisan penelitian: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D. dan Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
3. Para narasumber: Pdt. Rudyanto, M.Th. dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
4. Sinode GKMI, Pasthori, GKMI Yogyakarta dan GKMI Pecangaan.

5. Teman-teman terkasih M.Div. dan M.Th. angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Teologi, UKDW: Dito, Priskila, Sari, Susan, Fiktor, Wendy, Yusti, Bastian, Ryan, Nelly, Ona, Richard, Welda, Ivone, Caterine, Agnes, Eko, Sukarno, Lukas, Hendrik, Wahyu, Rafael, Ahmad, Dina, Irene, Adhika, Andreas, Romeo, Mondang, Lala, Sarah, Calvin, Winda, Nola, Santi, Timotius, Rim, Ribka, Amel, Betty, Dani, Gunawan, Yudo, Sonny.
6. *Last but not least*, Ibu, kakak, dan Curt-Carol. Terima kasih untuk doa dan dukungannya.

Demikian penulis ucapkan terima kasih dan persembahkan penelitian ini sebagai sarana pembelajaran. Penulis berkomitmen untuk terus berupaya menghidupi apa yang telah ditulisnya dalam kehidupan pribadi, bergereja dan bermasyarakat. Penulis sangat menyadari bahwa ada banyak keterbatasan penulisan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun. Terima kasih.

Yogyakarta, 26 Juli 2021

Heri Purwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
1. Krisis Ekologi Global.....	4
2. Reaksi Masyarakat Dunia Terhadap Krisis Ekologi Global	9
3. Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan Gereja Kristen Muria Indonesia	12
B. Pertanyaan Penelitian.....	17
C. Judul.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II TEOLOGI EKOLOGI GKMI DALAM PERNYATAAN IMAN BERSAMA KEUTUHAN CIPTAAN	24
2.1 Sekilas tentang GKMI.....	24
2.2 Pernyataan Iman Bersama.....	32
2.2.1 Pernyataan Iman Bersama GKMI.....	36
2.2.2 Penyusunan Pernyataan Iman Bersama GKMI.....	40
2.2.3 Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan.....	43
2.2.3.1 Apa itu Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan.....	45
2.2.3.2 Analisa Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan	47
BAB III TEOLOGI EKOLOGI MENURUT WILLIS JENKINS DAN THOMAS N. FINGER.....	63
3.1 Teologi Ekologi Willis Jenkins.....	64

3.1.1 Tiga Strategi Praktis dalam Etika Lingkungan Kristen	67
3.1.1.1 Strategi Keadilan Lingkungan	70
3.1.1.2 Strategi Penatalayanan Kristiani	72
3.1.1.3 Strategi Spiritual Ekologis	74
3.2 Teologi Ekologi Thimas N. Finger	76
3.2.1 Keterasingan Ekologi.....	79
3.2.2 Teologi Trinitarian Konstruktif	81
3.2.2.1 Teologi Trinitarian Penciptaan	83
3.3 Analisa Teologi Ekologi Willis Jenkins dan Thomas N. Finger	86
3.3.1 Pandangan Willis Jenkins dan Thomas N. Finger terhadap Alam Nonmanusia dan Landasan Teologisnya	87
3.3.2 Ancaman Terbesar bagi Alam Nonmanusia pada Saat Ini Menurut Willis Jenkins dan Thomas N. Finger	90
3.3.3 Sikap Etis Menurut Willis Jenkins dan Thomas N. Finger bagi Orang-Orang Kristen dalam Relasinya dengan Alam Nonmanusia	93
BAB IV DIALOG TEOLOGI EKOLOGI GKMI DALAM PERNYATAAN IMAN BERSAMA KEUTUHAN CIPTAAN DENGAN TEOLOGI EKOLOGI MENURUT WILLIS JENKINS DAN THOMAS N. FINGER.....	97
4.1 Pandangan GKMI tentang Hubungan Yang Ilahi dengan Alam Nonmanusia	99
4.2 Kedudukan, Peran dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam Nonmanusia	103
4.3 Analisa Pandangan GKMI dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan tentang Alam Nonmanusia	110
4.3.1 Pandangan GKMI dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan terhadap Alam Nonmanusia dan Landasan Teologisnya.....	111
4.3.2 Pandangan GKMI dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan tentang Ancaman Terbesar terhadap Alam Nonmanusia pada Saat Ini	117
4.3.3 Sikap Etis GKMI dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan bagi Orang-Orang Kristen dalam Relasinya dengan Alam Nonmanusia.....	122
4.4 Apa yang Dapat Dikembangkan dari Teologi Ekologi GKMI dalam Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan.....	126
4.4.1 Menuju Teologi Ekologi Panenteisme dalam Relasi Kekeluargaan.....	130
4.4.2 Upaya Membangun dan Mengembangkan Teologi Ekologi GKMI.....	135
4.4.3 Tantangan Berteologi Ekologi di GKMI	137

BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran dan rekomendasi	144
DAFTAR PUSTAKA.....	148
Lampiran	153

©UKDW

ABSTRACT

The Shared Conviction of Gereja Kristen Muria Indonesia on the Integrity of Creation from the Perspective of Ecological Theology

Environmental degradation is a fact, not just an issue. The environmental damage that occurs and its impact is so real. It proves that the ecology crisis, both global and local, is happening, not just a story. This ecology crisis requires attention and response seriously from many parties, including the church.

This paper aims to build ecological awareness for the churches amid this global and local ecology crisis. The churches need to understand that this environmental damage is part of a theological problem because it affects all creatures, human and non-human nature. The churches must realize that they have a strategic role and position to voice ecological awareness for their base communities, congregations, and society.

Pernyataan Iman Bersama (PIB) Keutuhan Ciptaan (*shared conviction of creation integrity*) is a breakthrough agreed by Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (Muria Christian Churches in Indonesia) as a formulation of ecology theology to build ecological awareness for GKMI and its congregations. However, this view of GKMI's ecology theology in PIB Keutuhan Ciptaan needs to examine further, to develop and answer the ecology crisis in GKMI's context. It is an attempt to revitalize and offer a constructive of ecological theology for GKMI.

Based on dialog and analysis of these variables: PIB Keutuhan Ciptaan, Jenkins and Finger's view, it found that one of the environmental issues caused by theological problems, namely the misinterpretation of biblical texts. The view of *imago Dei* has created humankind as special creatures and placed them as rulers over non-human natures. It causes a concept of human as good stewardship for the creation tends to be anthropocentrism. The ecology theology of GKMI in PIB Keutuhan Ciptaan with theocentric view needs to enrich with panentheistic that emphasizes integral and holistic relationships. Thus, the purpose of revitalizing the formulation of GKMI's ecology theology in PIB Keutuhan Ciptaan is an effort to develop the ecology theology of GKMI through panentheism as an alternative concept in doing ecology theology with integral and holistic view.

Keywords: ecology theology, theological problem, creation integrity, stewardship, anthropocentrism, panentheism.

Abstrak

Kemerosotan lingkungan adalah fakta, bukan sekedar isu belaka. Kerusakan lingkungan yang terjadi dan dampak yang ditimbulkannya sangat nyata. Ini membuktikan bahwa krisis ekologi, global dan lokal, itu benar-benar terjadi, bukan hanya sebuah cerita. Krisis ekologi ini membutuhkan perhatian yang serius dan tanggapan yang mendesak dari banyak pihak, tak terkecuali gereja.

Tulisan ini bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis bagi gereja-gereja di tengah isu krisis ekologi global dan lokal. Gereja perlu memahami bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai bagian dari persoalan teologis karena berdampak pada seluruh ciptaan, manusia dan alam nonmanusia. Gereja perlu menyadari juga bahwa mereka memiliki posisi dan peran strategis untuk menyerukan kesadaran ekologis bagi komunitas basisnya, jemaat dan masyarakat.

Pernyataan Iman Bersama (PIB) Keutuhan Ciptaan adalah sebuah terobosan besar yang disepakati oleh Gereja-gereja Kristen Muria Indonesia sebagai rumusan teologi ekologi dalam upaya membangun kesadaran ekologis bagi GKMI dan jemaatnya. Namun, pandangan teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini perlu untuk diperiksa lebih jauh, untuk mengembangkan dan menjawab krisis ekologi dalam konteks GKMI. Ini merupakan sebuah usaha untuk merevitalisasi dan menawarkan sebuah teologi ekologi yang konstruktif.

Berdasarkan pada dialog dan analisa ketiga variabel: pandangan PIB Keutuhan Ciptaan, Jenkins dan Finger, ditemukan bahwa masalah-masalah lingkungan yang terjadi berkaitan dengan persoalan teologis, yakni penafsiran yang keliru atas teks-teks Alkitab. Pandangan *Imago Dei* telah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang istimewa dan menempatkan mereka sebagai penguasa atas alam nonmanusia. Ini menyebabkan manusia sebagai penatalayan ciptaan memiliki kecenderungan jatuh dalam antroposentrisme. Teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan ciptaan yang bersifat teosentris ini perlu diisi dengan panenteisme yang menekankan relasi yang integral dan holistik. Dengan demikian, tujuan revitalisasi rumusan teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan adalah upaya mengembangkan teologi ekologi GKMI dengan menawarkan panenteisme sebagai alternatif dalam berteologi ekologi dengan pandangan integral dan holistik.

Kata-kata kunci: teologi ekologi, persoalan teologis, keutuhan ciptaan, penatalayan, antroposentrisme, panenteisme.

BAB I

PENDAHULUAN

Pengantar

Bab ini mendeskripsikan apa yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam latar belakang ini, penulis menyajikan beberapa poin penting: (1). Fakta krisis ekologi global yang sedang terjadi dan dampaknya. (2). Reaksi masyarakat dunia terhadap krisis ekologi global yang terjadi. (3). Pernyataan Iman Bersama (PIB) Keutuhan Ciptaan, yakni sepuluh butir pokok-pokok teologis dan etis sebagai pernyataan Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) mengenai lingkungan hidup. PIB Keutuhan Ciptaan adalah pengejawantahan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pengejawantahan nilai-nilai Kerajaan Allah yang bukan hanya berorientasi kepada manusia saja, tetapi juga mengenai peran dan tanggung jawab manusia kepada dunia dalam relasinya dengan Allah, yaitu mengabarkan sukacita Injil bagi segala makhluk, sebagaimana tertulis dalam Markus 16:15. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan alasan mengapa penelitian ini penting untuk diangkat dan dibahas secara teologis sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan juga perangkat metodologis dan teori, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang

Penelitian dengan tema tentang gereja dan ekologi ini merupakan sebuah ungkapan keprihatinan dan kegelisahan penulis atas kondisi ekologi lokal dan global yang terus mengalami kemerosotan. Bumi sebagai rumah kita bersama telah mengalami kemerosotan: polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial, serta ketimpangan global.¹ Bumi dan mineral serta segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dieksploitasi untuk mencukupi kebutuhan manusia yang tiada pernah ada ujungnya. Tanah, air dan udara pun tidak terluput dari bahaya pencemaran yang ditimbulkan dari aktivitas produksi dan konsumsi oleh manusia. Tindakan eksploitasi alam dan aktivitas produksi industri yang terjadi secara terus-menerus ini semakin memperparah kerusakan ekologi yang telah terjadi tanpa adanya upaya perbaikan dan pemulihan yang signifikan dari pihak-pihak terkait. Krisis ekologi global dan lokal yang terjadi pada saat ini sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak.

¹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, terj. Martin Harun OFM, (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), halaman 15-43

Para pemimpin negara perlu untuk membuat kebijakan-kebijakan untuk membangun kesadaran ekologi bagi masyarakatnya serta menindak tegas para pihak yang melakukan perusakan dan pencemaran. Tidak cukup hanya sampai pada tahap kebijakan dan sanksi saja, namun diperlukan hingga tindakan-tindakan rehabilitasi terhadap ekologi yang telah rusak secara konkrit. Upaya-upaya pemeliharaan dan pelestarian ekologi ini juga perlu didukung oleh lembaga-lembaga non-pemerintahan. Bahkan lembaga keagamaan, tak terkecuali gereja, sangat diperlukan untuk menyuarakan krisis ekologi global dan lokal yang sedang terjadi dan upaya membangun kesadaran ekologi bagi komunitas basis, baik jemaat maupun masyarakat sekitar. Mereka menganggap bahwa perihal lingkungan dan kerusakannya seringkali dianggap bukan perkara penting dalam kehidupan bergereja, bahkan pemahaman mengarah pada hal eskatologis, yakni bumi dan langit baru, sehingga mereka mengabaikan nilai intrinsik lingkungan dan kerusakan-kerusakannya.

Penulis berpendapat bahwa gereja perlu untuk bertanggung jawab atas krisis ekologi global yang sedang melanda bumi ini. Gereja pun perlu turut berpartisipasi, berperan dan bertanggung jawab dalam upaya perbaikan dan pemulihan ekologi yang telah rusak ini. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Karel Phil Erari dalam *Ekologi Integral* yang menyatakan bahwa kerusakan alam harus dipahami sebagai persoalan teologis, karena hal tersebut menyangkut kehidupan dari jutaan spesies ciptaan Tuhan. Sebagai persoalan teologis, kerusakan dan ancaman kematian atas semua spesies yang hidup, secara kategorial, menjadi bagian dari Misi Penyelamatan dan Perlindungan Gereja dan Teologi. Krisis Ekologi Global, yang kini menjadi sangat populer dengan sebutan “Pemanasan Global”, disertai dampaknya dalam bentuk perubahan iklim, merupakan suatu *krisis spiritual*.² Penulis meyakini bahwa ada yang kurang dan hilang dalam pengajaran-pengajaran yang dilakukan oleh gereja dalam berteologi di tengah komunitas gereja, yakni pengajaran teologi ekologi. Dalam pengalaman penulis bahwa pengajaran-pengajaran berkaitan dengan teologi ekologi masih sangat kurang sekali dilakukan oleh gereja bagi jemaat, bahkan hampir sama sekali tidak ada. Tema-tema khotbah dan pendalaman Alkitab tentang ekologi pun sangat jarang sekali diberikan oleh gereja kepada jemaat. Kalaupun ada, tema ekologi bukanlah yang utama, materinya tidak mendalam sebagai upaya untuk menjawab konteks ekologi yang ada pada saat ini, dan interpretasi yang diberikan sangat dangkal sekali. Berteologi ekologi ini perlu dilakukan oleh gereja melalui pengajaran-pengajaran dan juga program-program kerjanya

² Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 114

sebagai upaya membangun kesadaran dan etika ekologi di dalam kehidupan jemaat. Sekali lagi, penulis mengetahui bahwa masih banyak gereja yang dalam berteologi belum cukup banyak yang menyentuh dan merangkul nilai-nilai ekologi dalam pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada jemaat. Hal inilah yang menyebabkan bahwa jemaat kurang dan bahkan tidak mempunyai pemahaman dan kesadaran atas pentingnya nilai-nilai ekologis yang adalah bagian dari teologi yang seharusnya juga diajarkan oleh gereja di dalam komunitas basisnya, yakni jemaat dan juga masyarakat sekitar.

Melalui penelitian ini penulis bermaksud untuk *menggugah* dan mendorong gereja, khususnya Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) untuk mulai terbangun kesadarannya bahwa krisis ekologi global yang sedang terjadi ini sedang mengancam keberadaan dan keberlangsungan seluruh ciptaan di bumi ini, tak terkecuali manusia. Pernyataan Iman Bersama (PIB) Keutuhan Ciptaan yang dihasilkan dari konven pendeta Sinode GKMI merupakan satu bentuk adanya kesadaran ekologis di dalam komunitas GKMI. PIB Keutuhan Ciptaan ini yang telah terlahir pada sekitar sembilan tahun yang lalu dapat menjadi batu pijakan bagi GKMI untuk kembali mengembangkan teologi ekologi sebagai model dan etika ekologi di Sinode GKMI guna membangun kesadaran ekologis di GGKMI. Terlahirnya PIB Keutuhan Ciptaan ini merupakan upaya konkrit yang dilakukan oleh GKMI dalam merespon krisis ekologi global dan juga lokal yang sedang terjadi ini. Sepuluh (10) butir pokok-pokok PIB Keutuhan Ciptaan ini mencakup pemahaman teologi dan misi yang bercorak etis sebagai praktik-praktik kesadaran ekologi dalam berteologi yang semestinya dapat diterapkan dalam pengajaran-pengajaran di komunitas GKMI. GKMI Sebagai bagian dari gereja Mennonit, maka nilai-nilai Mennonit diharapkan dapat bersinergi dan berintegrasi dengan nilai-nilai ekologi dari tradisi gereja lain, sains yang berkembang pada saat ini, dan juga kearifan lokal sehingga dapat membentuk teologi ekologi GKMI di konteks Indonesia.

Inilah saatnya GKMI perlu memulai untuk mengajarkan dan menanamkan spirit berteologi ekologi bagi jemaatnya dalam berkehidupan sehari-hari, baik di dalam komunitas gereja, keluarga dan juga masyarakat sebagai wujud nyata dalam upaya membangun kesadaran ekologis dan tentunya juga untuk merespon krisis ekologi global dan lokal yang sedang terjadi. Lebih jauh lagi, GKMI diharapkan untuk memulai mengembangkan: *to update* dan *to upgrade*, teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini. Penulis berharap bahwa GKMI akan memiliki teologi ekologi sebagai model dalam membangun pandangan ekologis di masa yang akan datang bagi komunitas GKMI. Dengan adanya pandangan ekologis yang jelas, maka GKMI dapat berteologi ekologi dalam menentukan ciri ekologi, misi ekologis dan serta program-program strategisnya sesuai dengan model teologi ekologi yang dimilikinya sebagai

upaya pendidikan ekologi bagi jemaatnya. Tambah lagi, dengan pandangan ekologi yang jelas sebagai model berteologi ekologi, maka GKMI dapat menentukan etika ekologi bagi komunitasnya. Itulah yang diharapkan oleh penulis bahwa pada masa yang akan datang GKMI dapat memiliki sebuah konstruksi teologi ekologi yang jelas. Namun, khusus pada penelitian ini, penulis berfokus untuk menganalisa PIB Keutuhan Ciptaan sebagai teologi ekologi GKMI dengan memperjumpakan dan mendialogkannya dengan dua teologi ekologi sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Krisis Ekologi Global

Krisis ekologi global sedang mengancam keberadaan dan keberlangsungan seluruh makhluk hidup di bumi ini, tak terkecuali manusia. Krisis ekologi global ini dirasakan seiring dengan dampak yang ditimbulkan dari krisis ekologi yang terjadi di berbagai belahan bumi. Erari mengatakan bahwa bumi sudah tidak lagi normal, karena habitat burung, ikan, dan hewan musnah, termasuk lingkungan hidup manusia, sudah mengalami ketidakseimbangan ekologis. Menurutnya, bila bumi ini adalah manusia maka ia kini mengalami satu “*split level personality*”.³ Fenomena pemanasan global atau *global warming* ini menjadi salah satu isu dari krisis ekologi yang paling berdampak dalam kehidupan manusia di bumi pada saat ini. Pemanasan global merupakan salah satu dampak dari menumpuknya gas pencemar dalam atmosfer adalah terbentuknya gas rumah kaca di atmosfer. Gas rumah kaca adalah gas yang menyerap gelombang panas. Kemudian bumi yang tersinari matahari kemudian menjadi panas, selanjutnya panas itu dipantulkan kembali oleh bumi ke udara. Gelombang yang demikian panas itu diserap oleh gas rumah kaca dan panas itu tidak dapat terlepas ke angkasa karena tertahan oleh gas rumah kaca. Akibatnya yang terjadi adalah suhu lapisan bawah atmosfer naik. Inilah yang disebut efek rumah kaca. Apabila volume gas rumah kaca naik, berakibat pada naik pula intensitas efek rumah kaca. Kenaikan efek rumah kaca itu disebut pemanasan Global.⁴ Dalam kalimat lain, pemanasan global ini terjadi seiring dengan meningkatnya polusi dan suhu udara di permukaan bumi. Peningkatan polusi dan suhu udara ini juga dapat mengakibatkan ozon yang berada di lapisan stratosfir sebagai pelindung bumi, yakni berfungsi untuk menyerap dan menyaring radiasi sinar matahari menjadi rusak, semakin tipis, dan akhirnya berlubang. Kerusakan ozon ini pun berdampak pada peningkatan suhu udara

³ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 102-103

⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 96

di bumi yang menyebabkan pencairan es yang berada di kutub utara dan selatan. Mencairnya es, baik di kutub utara maupun selatan bumi ini, berakibat pada peningkatan volume dan ketinggian permukaan air laut. Jakarta, ibukota Indonesia, menjadi salah satu kota di Indonesia yang terancam tenggelam sebagai dampak dari kenaikan permukaan laut. Pernyataan ini disampaikan oleh peneliti dari Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang menyatakan bahwa Jakarta memiliki potensi tenggelam dalam beberapa tahun mendatang sebagai akibat dari penurunan permukaan tanah dan kenaikan permukaan laut.⁵ Indonesia yang terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil, dalam perkiraannya akan kehilangan 2-3 meter di atas permukaan laut, dalam kurun waktu 20-30 tahun mendatang. Selain Indonesia, diperkirakan juga negara Bangladesh akan kehilangan sepertiga daratan yang dimilikinya. Demikian juga dengan ratusan hektar tanah di Pantura (Pantai Utara), Pulau Jawa.⁶ Penulis meyakini bahwa kenaikan permukaan laut di Indonesia bukan hanya terjadi di laut Jakarta saja, tetapi seluruh Indonesia dan global. Contoh lainnya yang diketahui oleh penulis adalah permukaan Laut Jawa yang semakin tinggi setiap tahunnya, yang menyebabkan kota Semarang bagian utara dan juga beberapa wilayah di pesisir pantai utara Pulau Jawa sering mengalami *rob* karena kenaikan permukaan air laut yang sering terjadi.

Dampak lainnya dari pemanasan global adalah terjadinya perubahan cuaca dan iklim. Cuaca dan iklim seringkali tidak mudah diprediksi karena perubahan yang begitu cepat. Perubahan iklim menjadi salah satu dampak terbesar yang ditimbulkan dari pemanasan global yang sedang terjadi saat ini, yakni terjadinya peningkatan volume konsentrasi gas rumah kaca pada lapisan atmosfer bumi. Hal ini tentunya dapat menyebabkan juga peningkatan polusi dan suhu bumi yang tentunya berdampak pada perubahan iklim secara global. Perubahan iklim dan cuaca juga dapat mengakibatkan permasalahan-permasalahan lingkungan dan cuaca yang berdampak pada terjadinya berbagai bencana alam lainnya, yakni longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan juga gagal panen yang melanda berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, perubahan iklim dan cuaca yang ekstrim juga dapat mengancam kehidupan bagi masyarakat di sekitar pantai. Pemanasan global yang terjadi ini secara langsung juga dapat menyebabkan pengikisan tanah oleh air laut (abrasi) di sekitar pantai. Bahkan dampak lainnya dari perubahan iklim yang terjadi juga berpengaruh pada kehidupan perekonomian masyarakat, ketidakstabilan ekosistem dan merusak berbagai infrastruktur yang berfungsi untuk kehidupan

⁵ CNN Indonesia, LIPI: Kenaikan Air Laut Global Naik Cepat, Jakarta Terancam, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200306081714-199-480998/lipi-kenaikan-air-laut-global-naik-cepat-jakarta-terancam> pada hari Senin tanggal 30 Mei 2021

⁶ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 109

masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Knowledge Centre Perubahan Iklim - *Indonesia Climate Innovation in Action*, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.⁷

Krisis ekologi global juga ditandai dengan terdegradasinya kualitas udara (*hidrosfer*), air (*aquifer*), dan juga tanah (*litosfer*). Kualitas udara semakin menurun seiring dengan meningkatnya polusi udara yang dihasilkan dari proses produksi industri dan juga kendaraan bermotor yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Demikian juga dengan Zat pencemar udara yang menyebabkan polutan udara terdiri atas beberapa jenis dan dapat digolongkan atas tiga bagian, yaitu zat pencemar kimia, zat pencemar fisis dan zat biologi. Sumber-sumber polutan udara dari zat kimia terutama berasal dari penggunaan energi. Polutan utama yang keluar dari penggunaan energi ini merupakan kelompok polutan primer maupun polutan sekunder. Dikatakan oleh Barbara Ward dan Rene Dubos, bahwa sumber polutan utama adalah pembakaran batubara, sedangkan pencemar udara kedua adalah mobil. Sedangkan menurut Srikandi Fardiaz, sumber polusi utama berasal dari pembakaran transportasi, di mana hampir 60% yang dihasilkan terdiri dari Karbon Monoksida dan sekitar 15% terdiri dari Hidro karbon.⁸

Demikian juga dengan kualitas air pun semakin rendah karena tercemar oleh sampah plastik dan limbah yang mengandung berbagai zat kimia berbahaya dan radioaktif lainnya. Pencemaran terhadap air terjadi, baik melalui udara maupun melalui air secara langsung di permukaan maupun di bawah tanah. Kualitas air sangat tergantung pada kondisi alam dan aktivitas manusia di sekitarnya. Air permukaan dapat melakukan pembersihan sendiri baik melalui aliran air, sinar matahari dan ditunjang oleh tumbuhan dalam air. Air tanah melakukan pembersihan melalui proses penyaringan alamiah dalam tanah yang menghilangkan berbagai mikroba yang mencemarinya. Demikian pula air di udara melakukan pembersihan pada saat turun ke bumi sebagai hujan atau salju. Kegiatan manusia baik secara individu maupun melalui industri dengan mempergunakan jasa air dapat menyebabkan terjadinya pencemaran air. Pencemaran air yang terjadi ini sangat intens, karena hampir seluruh kegiatan manusia memerlukan air, yaitu untuk dikonsumsi, cuci, industri, irigasi, transportasi, rekreasi dan bahkan pembangkit tenaga listrik. Hampir seluruh kegiatan perlu memanfaatkan air, dan banyak lagi kegiatan lainnya membawa dampak pencemaran terhadap air.⁹

⁷ KCPI-IC ICan, *Apa itu Knowledge Centre*, diakses dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/tentang/tentang-knowledge-centre> pada hari Senin tanggal 30 Mei 2021

⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 91

⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 107

Diperkirakan bahwa pencemaran air yang terjadi ini, diperparah dengan penebangan hutan lindung yang dilakukan secara liar dan terus-menerus yang berdampak pada matinya sumber-sumber air bersih. Pengeksploitasian dan *illegal logging* terhadap sumber-sumber hutan, khususnya kayu, berkaitan juga dengan masalah kemiskinan, tetapi terutama karena konsumsi tinggi. Kayu dibutuhkan untuk industri pertukangan kayu, industri plywood, dan kertas. Permintaan pasokan kayu baik di dunia maupun di Indonesia telah memungkinkan beberapa pengusaha menjadi kaya raya, bahkan ada yang bergelar ‘raja kayu’ saking kayanya dari hasil hutan tropis Indonesia.¹⁰ Sedangkan menurut Kompas.com, pada saat ini negara Indonesia masih mendapat predikat sebagai negara yang melakukan *pembabatan* pohon hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia hal ini sebagaimana hasil analisis dari *UN Environment Programme World Conservation Monitoring Centre* yang dilaporkan kepada FAO “*The State of the World’s Forests 2020*” belum lama ini. Demikian juga dengan *Forest Watch Indonesia* (FWI) juga memberikan catatan tentang laju kehilangan hutan pada periode 2013-2017 mencapai rata-rata 1.47 juta hektar untuk setiap tahunnya. Diberitakan juga, pulau Kalimantan dan Sumatra adalah dua pulau yang mendominasi deforestasi. Diproyeksikan bahwa perusakan hutan ini telah bergeser menuju ke arah Indonesia bagian Timur. Diketahui bahwa penebangan pohon yang terjadi dengan perkiraan sekitar 245 ribu hektar setiap tahunnya pada periode 2017-2034. Penebangan hutan secara ilegal (*Illegal Logging*) adalah penyebab utama dari kerusakan hutan yang menjadi isu global yang cukup persisten (FAO, 2020).¹¹

Kerusakan hutan yang terjadi berakibat pada menurunnya persediaan air bersih dan sekaligus tingkat kesuburan tanah. Tanah menjadi kering dan gersang tanpa persediaan air yang cukup. Ketika hutan telah berubah menjadi ladang dan sawah, tanah pun menjadi semakin kehilangan unsur-unsur hara dan mineralnya karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tanpa diselingi dengan pupuk organik. Masalah pertanian di Indonesia menghadapi tiga hal yaitu erosi, penggunaan pestisida dan lemahnya peraturan dan sistem penggunaan lahan. Yang paling parah dari ketiga hal adalah lemahnya peraturan dan sistem, karena tidak adanya sistem yang jelas, lahan subur banyak dikonversi untuk tujuan lain. Akibatnya hutan yang lebih luas dibuka untuk produk yang tidak sama dengan lahan subur yang telah dikonversi. Selain itu, konversi lahan menimbulkan pula masalah lainnya, yaitu pencemaran karena umumnya lahan subur berubah menjadi lokasi industri yang karena polusi mempengaruhi kualitas udara, air

¹⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 63

¹¹ Hermudananto, *Kerusakan Hutan Belum Berhenti Selama Pandemi* diakses dari <https://www.com/sains/read/2020/07/20/172123823/kerusakan-hutan-belumberhenti-selama-pandemi?page=all> pada hari Sabtu tanggal 3 Oktober 2020.

dan tanah di sekitarnya.¹² Selain itu, pembabatan hutan secara liar juga menyebabkan bencana kekeringan yang tidak terkendali di berbagai belahan bumi dan juga memicu terjadinya berbagai bencana alam, seperti banjir bandang, tanah longsor dan juga erosi sebagai akibat dari deforestasi tanpa adanya upaya-upaya rehabilitasi hutan dan lahan. Perubahan fungsi lahan dan rusaknya habitat makhluk hidup pun terjadi dimana-mana sebagai dampak dari tindak eksploitasi dan pembangunan infrastruktur manusia yang berlangsung secara terus-menerus tanpa memperhatikan terjaganya ekosistem makhluk hidup dan kelestariannya. Akhirnya, krisis ekologi global yang terjadi pada saat ini benar-benar merusak dan mempengaruhi keseimbangan keanekaragaman hayati di bumi. Diperkirakan ada 10 juta sampai 100 juta spesies kehidupan di planet bumi. 1,4 juta telah diberi nama dan klasifikasi oleh manusia. Karena tidak ada yang tahu pasti berapa sebenarnya jumlah spesies, maka tak seorangpun yang tahu berapa sebenarnya yang telah punah. Tetapi, angka yang punah terus bertambah. Punahnya spesies adalah salah satu cara mengukur peran manusia dalam biosfer bumi. Ekosistem akan semakin terganggu kalau keanekaragaman hayati makin berkurang jumlahnya. Sebaliknya, kalau manusia terus memusnahkan spesies yang lain, ia memperpendek rantai makanan, sehingga suatu saat manusia akan makan spesiesnya sendiri. Satu hal yang pasti, semakin berkurangnya keanekaragaman hayati akan membuat kerugian pada manusia dan planet bumi secara keseluruhan, baik nilai ekonomi maupun nilai estetis dan spiritual.¹³

Pencemaran terhadap semua jenis lingkungan fisik berkaitan satu dengan yang lain. Udara, air dan tanah adalah bidang-bidang yang saling bertautan dan saling mempengaruhi secara konstan dan berkesinambungan dalam mendukung dan melanjutkan kehidupan di planet bumi ini. Karena itu, ketiganya tidak bisa dipisahkan. Demikian juga dengan pencemaran terhadap udara, air dan tanah tidak dapat dipahami secara terpisah. Pencemaran terhadap salah satu bidang kehidupan itu akan berdampak pada bidang lainnya. Pencemaran udara akan berpengaruh terhadap pencemaran air dan pencemaran air akan berakibat pada pencemaran tanah dan/atau sebaliknya.¹⁴ Seiring dengan pencemaran dan ketidakseimbangan keanekaragaman hayati yang terjadi di bumi ini, dipastikan berkembangnya berbagai macam penyakit, berkurangnya sumber pangan dan kemiskinan, terbatasnya sumber energi, serta meningkatnya konflik sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara. Sedangkan pokok

¹² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 62

¹³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 66-67

¹⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 89

penyebab dari krisis ekologi global ini selalu saja menjadi subyek yang masih selalu diperdebatkan oleh berbagai pihak tanpa ada solusi yang jelas. Menurut pendapat penulis, bahwa secara umum ada beberapa kemungkinan yang menjadi faktor sebagai penyebab krisis ekologi global pada saat ini. Pertama, perkembangan dan penggunaan teknologi untuk proses produksi, yakni industri dan kendaraan bermesin secara besar-besaran. Dari proses produksi industri dan kendaraan bermesin ini menimbulkan peningkatan polusi udara, air dan juga tanah. Kedua, pertumbuhan populasi manusia yang begitu cepat dan tidak terkendali. Pertumbuhan populasi manusia yang pesat ini mendorong manusia untuk pembukaan lahan-lahan baru untuk pembangunan pemukiman-pemukiman penduduk. Dan yang ketiga, meningkatnya konsumsi manusia terhadap sumber-sumber alam dan energi yang tidak terbatas. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang cepat dan tak terkendali ini juga menyebabkan kebutuhan sumber pangan, daya alam dan energi yang meningkat secara drastis. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam dan melakukan proses produksi secara besar-besaran demi mencukupi kebutuhan jumlah penduduk manusia yang secara terus-menerus meningkat tajam. Bagaimana masyarakat dunia dapat mengatasi krisis ekologi global sekaligus persoalan-persoalan yang ditimbulkannya dan menemukan alternatif-alternatif sebagai solusi yang efektif untuk mengusahakan lingkungan tetap terjaga?

2. Reaksi Masyarakat Dunia Terhadap Krisis Ekologi Global

Krisis ekologi global sebagai dampak dari krisis lingkungan yang terjadi di berbagai belahan bumi pada saat ini sebenarnya telah menjadi perhatian dunia sejak lama. Berbagai pemikiran dan upaya-upaya sebagai langkah konkrit dari berbagai organisasi dunia internasional direncanakan dan disepakati untuk menjawab krisis ekologi global ini. Gagasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sudah menjadi kesepakatan dunia melalui Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1987. Gro Harlem Brundtland, Ketua Komisi Dunia untuk lingkungan dan Pembangunan (WCED) mengemukakan gagasan ini pertama kali dalam laporannya kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Gagasan ini pada pokoknya berisi pandangan bahwa pembangunan masih dapat terus dilanjutkan, tetapi dengan memelihara dan memperluas sumber daya lingkungan yang ada. Konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai: “*development that meet the needs of the present without compromising the ability of the future generation to meet their own needs*” (penjelasan panjang lebar dapat dilihat pada buku *Hari Depan Kita Bersama*). Konsep ini meyakini bahwa keterbatasan deposit sumber daya alam oleh karena itu sistem alam dan sistem ekonomi harus

diperlakukan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan atau disebut ‘*eco-development policy*’.¹⁵

Perserikatan Bangsa-bangsa maupun oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia telah merespon atas kondisi lingkungan sejak dekade ’70-an. PBB memulai diskusi tentang fenomena Pemanasan Global dan dampaknya atas perubahan iklim (*Climate Change*) sejak Konferensi (UNEP) Lingkungan Hidup tentang Manusia pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia; KTT Bumi di Rio de Janeiro Brasil (1992), dan terus diberi fokus pada rangkaian pada rangkaian Konferensi Para Pihak (COP) sejak 1995 hingga tahun 2017 yang berlangsung di Berlin, 7-8 Juli 2017. Termasuk peran G20 yang secara fokus membahas kebijakan ekonomi, khususnya agenda Perubahan Iklim, seperti yang berlangsung pada 7-8 Juli 2017. Sejalan dengan langkah PBB yang telah memiliki *road map* tentang garis perubahan iklim, dan dimotivasi secara khusus melalui Kyoto Protokol (1997), Dewan Gereja se-Dunia juga melakukan rangkaian pergumulan dan refleksi teologis tentang Perubahan Iklim dalam Perspektif Gereja yang terkenal dengan nama Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) sejak Sidang Raya DGD di Vancouver, Kanada, tahun 1983. Gerakan JPIC ini mendapat konfirmasi teologis dalam acara World Convocation on Justice, Peace, and Integrity of Creation di Seoul, Korea Selatan, pada bulan Maret 1990. Tema ini menjadi tema sentral dalam Sidang Raya DGD ke-7 di Canberra, Australia, tahun 1991. JPIC yang dicanangkan sebagai bagian dari Gerakan Oikumene juga mendapat respon serupa di kalangan Gereja Katolik. Seruan tentang Ekologi Integral oleh Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si’* (2015) saya jadikan juga suatu respon global dalam menjawab tantangan perubahan iklim sebagai ancaman atas eksistensi dunia yang tidak bisa dihindari, kecuali harus menjadi tugas missioner semua gereja.¹⁶

Pada tahun 1989, *Environment Task Force* (ETF) yang dibentuk oleh konferensi Gereja Mennonite dan Konferensi Umum Gereja-gereja Mennonite dunia telah mengangkat masalah-masalah lingkungan. Pada tahun 1995, ETF menyelenggarakan “*Creation Summit*”, yakni suatu konferensi untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan teologis dari perspektif Anabaptis.¹⁷ ETF berkarya untuk selama 10 tahun dengan Konferensi Gereja Mennonite dan Gereja Mennonite. Mandatnya adalah untuk meningkatkan kesadaran di dalam gereja tentang

¹⁵ Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), halaman 52

¹⁶ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman lvii-lviii

¹⁷ Calvin Redekop, (Ed). *Creation and the Environment: an Anabaptist Perspective on a Sustainable World*, (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2000), halaman xi

bagaimana komitmen Kristen kita harus mencakup kepedulian terhadap ciptaan Allah. Salah satu kontribusi utamanya adalah Penciptaan dan Lingkungan: sebuah perspektif Anabaptis, sebuah buku tentang pemahaman Anabaptis tentang lingkungan dan teologi.¹⁸ Kemudian pada tahun 2004, gereja Mennonit Kanada dan Amerika Serikat menegaskan kembali komitmen mereka dalam upaya mendukung pemeliharaan ciptaan. Mereka mendirikan *Mennonite Creation Care Network* sebagai jaringan berbasis iman dengan orang-orang yang peduli terhadap ciptaan, yakni dengan tujuan untuk mendorong gereja-gereja: mengakui Alkitab sebagai dasar alkitabiah dan teologisnya dalam pemeliharaan ciptaan Allah; menemukan ikatan yang menghubungkan semua makhluk ciptaan satu sama lain dan Allah; mengakui kerusakan yang telah kita timbulkan terhadap alam dan sesama kita; dan bertindak dengan setia untuk memulihkan bumi.¹⁹

PGI juga menjemaatkan gerakan JPIC ke semua Gereja anggota, termasuk GKI Tanah Papua selaku tuan rumah Sidang Raya PGI 1994 di Jayapura.²⁰ Adapun tugas panggilan gereja ketiga dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI) sebagai keputusan Sidang Raya XII PGI di Jayapura, 21-30 Oktober 1994 menyebutkan bahwa tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Mat. 4:23) dan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk memperbarui segala sesuatu (Wahyu 21:5). Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan.²¹ Dokumen Keesaan Gereja PGI Tahun 2019-2024 pada Dokumen II berkaitan dengan Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama Gereja-Gereja di Indonesia memuat pokok-pokok panggilan sosial-ekologis gereja, khususnya bagian gereja dan pemeliharaan ciptaan. Dalam keterkaitannya dengan panggilan ekologis ini, salah satu poinnya menyatakan bahwa panggilan ekologis gereja-gereja di Indonesia berhadapan dengan kenyataan krisis ekologis akibat eksploitasi dan perusakan sumber daya alam secara berlebihan dalam mengejar kehidupan konsumtif ekonomi neoliberal global. Krisis ekologis bahkan sudah mencapai tahap

¹⁸ Mennonite Creation Care Network, *History*, diakses dari <https://mennocreationcare.org/about/mccn-council/history-of-the-mennonite-creation-care-network/> pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2021

¹⁹ Mennonite Creation Care Network, diakses dari <https://mennocreationcare.org/about/goals/> diakses pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2021

²⁰ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman lviii

²¹ Weinata Sairin, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI) Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura*, 21-30 Oktober 1994, (Jakarta: BPK, 1996), halaman 10

sangat mengkhawatirkan ke arah “kiamat ekologis” bagi segala ciptaan. Berbagai kerusakan lingkungan a.l. terlihat dalam: degradasi kualitas air dan tanah, kerusakan terumbu karang, pencemaran limbah kimia dan plastik, deforestasi hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, perubahan atmosfer, serta degradasi masyarakat dan budaya lokal. Semua ini, ditambah lagi dengan makin meningkatnya epidemik seperti demam berdarah, malaria dan berbagai flu, yang merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari perubahan iklim oleh makin memanasnya bumi (*global warming*) yang di dalamnya kita berdiam, dan yang lambat atau cepat menimbulkan kebinasaan manusia dan alam semesta.²² Lalu, bagaimana GKMI merespon krisis ekologi global dan lokal yang terjadi saat ini?

3. Pernyataan Iman Bersama Keutuhan Ciptaan Gereja Kristen Muria Indonesia

Sebagai upaya untuk merespon krisis ekologi global ini, GKMI sebagai bagian dari Gereja-gereja se-Dunia, Gereja Mennonite dan juga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia juga turut berupaya untuk membangun kesadaran dan kepedulian jemaat atas kerusakan ekologi yang sedang terjadi di Indonesia. Sebagai wujud kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang telah rusak ini, GKMI telah menyuarakan pembangunan kesadaran dan kepedulian itu melalui para pendeta, pendeta muda dan tenaga orientasi dari seluruh Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) dalam konven pendeta Sinode GKMI yang telah diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 2012 di GKMI Bahtera Hayat, Lampung. Konven pendeta ini mengangkat tema tentang gereja dan ekologi, yakni Nisbah Teologi, Hidup Beriman dan Kesadaran Ekologis. Terkait dengan tema tersebut, konven ini bermaksud untuk mendalami dimensi ekologis dan biblis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tema konven pendeta pada tahun 2012 ini sangat terkait dengan tahun-tahun kebajikan yang telah ditetapkan oleh Sinode GKMI, yaitu Kasih dan Kebenaran, Keadilan dan Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. Merujuk pada tahun-tahun kebajikan tersebut, maka pada tahun 2012 ini tema konven pendeta mengusung Tahun Kebajikan Sinode GKMI tentang Keutuhan Ciptaan. Dengan mendasarkan pada tahun kebajikan Keutuhan Ciptaan itu, Sinode GKMI menyelenggarakan konven pendeta dengan tema gereja dan ekologi sebagai upaya untuk membangun kesadaran berteologi ekologi dalam komunitas GGKMI dan yang kemudian diharapkan dapat berdampak kepada masyarakat di sekitar.

²² Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), halaman 35

Berdasarkan pada hasil konven pendeta tersebut, melalui tim perumus PIB Keutuhan Ciptaan, maka terumuskan butir-butir pokok pernyataan bersama para pendeta, pendeta muda dan tenaga orientasi dalam berteologi ekologi di GKMI yang dituangkan dalam PIB tentang Keutuhan Ciptaan tersebut. Berikut adalah sepuluh (10) butir PIB Keutuhan Ciptaan oleh GGKMI.

Kami warga Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia menyatakan:

1. Kami percaya Allah adalah pencipta dan pemilik atas seluruh ciptaan.
2. Kami percaya bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan baik.
3. Kami percaya bahwa Allah menempatkan bumi yang merupakan bagian kecil dari alam semesta, menjadi rumah bersama bagi seluruh ciptaan.
4. Kami percaya bahwa Allah menetapkan manusia, yang merupakan bagian dari alam, sebagai penatalayan atas ciptaan Allah. Manusia dipanggil untuk menata dan memelihara bumi agar menjadi rumah bersama yang baik bagi seluruh ciptaan.
5. Kami percaya bahwa manusia gagal menjadi penatalayan yang baik atas ciptaan Allah yang berakibat pada rusaknya hubungan manusia dengan alam.
6. Kami percaya bahwa Yesus Kristus menebus manusia dari dosa dan memperdamaikan hubungan manusia dengan Allah, sesama dan seluruh ciptaan.
7. Kami percaya, sebagai umat yang telah ditebus, kami bertanggung jawab memelihara keseimbangan, kesinambungan, dan kelestarian seluruh ciptaan.
8. Kami bertindak aktif mewujudkan keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam melalui pengajaran dan gaya hidup sadar lingkungan.
9. Kami menumbuhkan kesadaran untuk memperkuat daya dukung lingkungan melalui gaya hidup sadar lingkungan, seperti:
 - a. Menghemat pemanfaatan sumber daya alam dan energi seperti minyak, listrik dan bahan tambang lainnya.
 - b. Berlaku arif dalam memanfaatkan dan membuang sampah plastik.
 - c. Meninggalkan penggunaan pupuk kimia dan menggantikannya dengan pupuk organik.
 - d. Terlibat aktif dalam gerakan penanaman pohon dan menciptakan ruang terbuka hijau.
10. Kami percaya bahwa untuk melaksanakan gerakan sadar lingkungan, kami harus bekerjasama dengan seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam.

Sebagai bagian dari komunitas GKMI, penulis memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada GGKMI atas terselenggaranya konven pendeta dengan mengangkat isu tentang gereja dan ekologi. Penulis berpendapat bahwa dengan terselenggaranya konven pendeta dengan isu gereja dan ekologi ini membuktikan bahwa Sinode GKMI memiliki kepedulian atas krisis ekologi global dan nasional yang sedang terjadi, dan adanya upaya membangun kesadaran ekologi bagi jemaat melalui para pendeta, pendeta muda dan tenaga orientasi GGKMI. PIB Keutuhan Ciptaan yang telah disusun dan disepakati bersama oleh GGKMI sebagai hasil dari konven pendeta Sinode GKMI ini menjadi satu langkah awal gereja dalam upaya membangun kesadaran ekologi bagi seluruh komunitas GKMI. PIB Keutuhan Ciptaan ini adalah sebagai wujud terbangunnya kesadaran dan kepedulian para pendeta, pendeta muda dan tenaga orientasi di lingkup GGKMI dalam upaya mengusahakan dan memelihara bumi dengan seluruh ciptaan dari tindak kerusakan dan eksploitasi ekologi yang terjadi secara terus-menerus. Dengan demikian, butir-butir PIB Keutuhan Ciptaan ini perlu diajarkan dan diterapkan di dalam komunitas GKMI dengan harapan bahwa seluruh jemaat GKMI bukan hanya mengetahuinya saja, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

Dalam diskusi singkat tentang keberadaan PIB tentang Keutuhan Ciptaan dan kesadaran ekologi di GKMI dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., penulis memahami perkataan beliau bahwa upaya membangun kesadaran ekologis di lingkungan GKMI bukan perkara yang mudah dengan teologi yang dimiliki GKMI pada saat ini. Hal ini mengingatkan bahwa kesadaran teologis yang ada di komunitas GKMI pada saat ini masih berfokus pada pemahaman atas iman dan keselamatan yang “*dari atas*”, bukan “*dari bawah*”, sehingga hal ini cukup sulit untuk menyentuh ranah ekologi, yakni upaya membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di mana kita hidup. Namun demikian bukan berarti tidak bisa dikerjakan sama sekali. PIB Keutuhan Ciptaan yang disusun dan disepakati bersama oleh GGKMI ini perlu diapresiasi dan dapat menjadi batu pijakan untuk dipikirkan dan dikembangkan ke tahap selanjutnya, yakni teologi dan praktisnya.²³

Merespon pernyataan dari Rudiyanto tersebut, penulis berpendapat bahwa PIB Keutuhan Ciptaan yang digagas oleh GGKMI ini tentunya sudah memberikan dasar pijakan dalam berteologi ekologi sebagai upaya membangun kesadaran ekologis di komunitas GKMI. Penulis sekali lagi sangat mengapresiasi atas tersusunnya PIB Keutuhan Ciptaan ini, namun

²³ Diskusi dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, pada hari Minggu tanggal 17 November 2019 di GKMI Yogyakarta.

hal ini belumlah cukup untuk membangun kesadaran ekologi di komunitas GKMI. GKMI perlu untuk mengembangkan PIB Keutuhan Ciptaan ini menjadi sebuah langkah awal dalam upaya membangun teologi ekologi yang jelas di masa depan. Maka itu, untuk mendukung penerapan butir-butir PIB Keutuhan Ciptaan sebagai upaya membangun kesadaran ekologis, GKMI sangat membutuhkan pandangan ekologi sebagai model teologi ekologi GKMI. GKMI sebagai gereja Mennonit Indonesia dengan perspektif dan nilai-nilai Mennonit sebagai kekhasan teologi GKMI perlu untuk bersinergi dan mengintegrasikan dengan berbagai teori ekologi yang ada: tradisi gereja lain, sains, bahkan kearifan lokal yang dihidupi oleh agama-agama semitik dan budaya di konteks Indonesia. Berbagai teori dan pandangan ekologi itulah yang akan memperkaya teologi ekologi GKMI sebagai gereja Mennonit Indonesia. Ketika konstruksi ekologi gereja sebagai model berteologi ekologi belum ada, maka gereja tidak bisa dapat menentukan ciri ekologi, misi ekologis dan serta program strategisnya sebagai upaya pendidikan ekologi. Sebaliknya, dengan pandangan ekologi sebagai model teologi ekologi yang jelas, maka GKMI dapat juga merumuskan dan membangun etika lingkungan di dalam komunitas GKMI. Etika lingkungan inilah yang menjadi kerangka acuan GKMI dalam berteologi yang memperhatikan nilai-nilai ekologis. Sebagai upaya pendidikan ekologi kepada jemaat, gereja perlu membangun ciri dan misi ekologis serta program-program strategisnya terintegrasi sesuai dengan etika lingkungan yang ada sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan terintegrasinya semua hal tersebut, maka gereja tentunya semakin mudah dalam menerapkan dan mengembangkan praktik-praktik berteologi ekologi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Di tengah krisis ekologi sekarang ini, gereja perlu untuk menempatkan nilai-nilai ekologi sebagai bagian integral dalam teologi. Dalam hal ini, penulis merujuk pandangan Erari yang menyatakan bahwa dalam salah satu butir tesis yang ia bangun dalam studi ekologi sebelumnya mengatakan bahwa “teologi” tanpa “ekologi” bukanlah teologi yang utuh. Hal ini mengindikasikan bahwa betapa ekologi menjadi sangat menentukan dalam konstruksi teologi.²⁴ Merespon pernyataan itu, penulis berpendapat bahwa gereja juga menjadi bagian dari pendidikan teologi yang perlu mengintegrasikan ekologi di dalam pengajaran-pengajarannya yang diberikan kepada jemaat. Sebagaimana dengan pusat pendidikan teologi yang sangat menekankan perlunya mengintegrasikan ekologi dalam kurikulum pendidikan teologi, maka gereja pun sangat perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi di dalam kurikulum gereja

²⁴ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 110

dalam berteologi sebagai ekologi integral. Erari mengatakan ini sebagai wujud keutuhan ciptaan, yakni sebuah paradigma baru berteologi yang melihat kesatuan integralistik antara manusia dan seluruh unsur ciptaan-langit, darat, dan laut-sebagai sesama ciptaan. Melalui sudut pandang ini, manusia dipanggil untuk menghargai dan mengasihi sesama ciptaan Allah.²⁵ Ini adalah sebuah pandangan keutuhan ciptaan dari seluruh tatanan yang diciptakan, dan bukan hanya perwakilan dari yang hidup dan pandai berbicara saja, yakni manusia. Pelanggaran terhadap keutuhan tatanan alam nonmanusia merupakan awal dari pelanggaran kemanusiaan dalam skala besar.²⁶ Dan perlu untuk dipahami bahwa kerusakan alam harus dipahami sebagai persoalan teologis, karena hal tersebut menyangkut kehidupan dari jutaan spesies ciptaan Tuhan.²⁷

Dalam upaya membangun kesadaran ekologis demi terwujudnya keutuhan ciptaan di bumi ini, khususnya di komunitas GKMI, maka GKMI perlu memiliki pandangan ekologi yang jelas sebagai model teologi ekologi. Dengan memiliki pandangan ekologi yang jelas sebagai model teologi ekologi, GKMI dapat menentukan ciri ekologi, misi ekologis maupun program-program strategisnya, serta etika ekologinya. GKMI yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia bersama dengan unit-unit kerjanya, Yayasan PIPKA (Pengutusan Injil dan Pelayanan Kasih) dan Mennonite Diakonia Service (MDS) diharapkan dapat menjadi pelopor untuk membangun dan menyuarakan kesadaran berteologi ekologi dalam kehidupan komunitas gereja dan masyarakat sekitar. Sekali lagi, dalam penelitian ini penulis tidak sampai pada perihal membangun atau mengkonstruksi teologi ekologi GKMI, tetapi berupaya untuk menilik kembali, menganalisis dan berupaya untuk mengembangkan PIB Keutuhan Ciptaan yang telah dibuat dan dirumuskan oleh GGKMI. Pemeriksaan dan analisis sepuluh butir PIB Keutuhan Ciptaan dimulai dengan melakukan wawancara dengan para stakeholder, ketua bidang teologi Sinode GKMI periode 2009-2014 dan 2014-2019, sebagai pihak-pihak penanggung jawab dalam menyelenggarakan Konven Pendeta 2012 hingga menghasilkan PIB Keutuhan Ciptaan. Demikian juga perwakilan dari tim perumus yang melakukan perumusan dan penyusunan sepuluh butir PIB Keutuhan Ciptaan sebelum dipublikasikan kepada GGKMI. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan ketua bidang teologi Sinode GKMI periode 2019-2024 untuk dapat memberikan pemikiran-pemikiran dalam upaya mengembangkan teologi

²⁵ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 108

²⁶ R. L. Sarkar, *The Bible, Ecology and Environment*, (Delhi: Indian Society for Promoting Christian Knowledge, 2000), halaman 136

²⁷ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), halaman 114

ekologi dalam PIB Keutuhan Ciptaan tersebut. Selanjutnya, penulis berupaya untuk memperjumpakan hasil analisis PIB Keutuhan Ciptaan tersebut dengan pandangan teologi ekologi dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Akhirnya, diharapkan ada penilaian yang bersifat afirmasi, konfrontasi, bahkan transformasi dalam teologi ekologi GKMI sebagaimana yang terdapat dalam PIB Keutuhan Ciptaan yang diperjumpakan dengan teologi ekologi dari landasan teori-teori menurut Jenkins dan Finger. Melalui analisis PIB Keutuhan Ciptaan dan perjumpaannya dengan landasan teori-teori tersebut, maka, diharapkan terjadi dialog antara teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan dengan teologi ekologi teori-teori tersebut yang sekaligus dapat mewarnai dan memperkaya satu dengan yang lain.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana teologi ekologi GKMI sebagaimana yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan?
2. Bagaimana penilaian atas teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan dari perspektif teologi ekologi menurut Willis Jenkins dan Thomas N. Finger?

C. Judul

Pernyataan Iman Bersama Gereja Kristen Muria Indonesia tentang Keutuhan Ciptaan dari
Perspektif Teologi Ekologi

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam proposal penelitian ini, penulis membagi tujuan penelitian ke dalam tujuan umum dan khusus. Pertama, tujuan umum adalah upaya untuk membangun kepedulian lingkungan kepada gereja-gereja dan jemaatnya sebagai bentuk usaha untuk merespon krisis ekologi global dan lokal serta persoalan-persoalan yang ditimbulkannya. Dengan kepedulian ini gereja-gereja dan jemaatnya diharapkan mulai terbangun kesadaran ekologis untuk turut berpartisipasi dalam upaya memperbaiki dan mengusahakan pemulihan kondisi lingkungan yang terus mengalami kemerosotan. Demikian juga dengan GKMI dan jemaatnya, diharapkan berupaya untuk menghidupi pokok-pokok pemikiran ekologi yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan yang dihasilkan dari konven pendeta Sinode GKMI. Dengan demikian PIB Keutuhan Ciptaan ini benar-benar dapat bermanfaat untuk membangun kesadaran ekologis GKMI dalam merespon krisis ekologi global dan lokal yang terjadi, khususnya di Indonesia. Kedua, tujuan khusus adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam analisa PIB Keutuhan Ciptaan dan pengembangan teologi ekologinya bagi GKMI. Dalam hal ini penulis

berupaya untuk melakukan analisa teologi ekologi GKMI yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan. Lebih jauh lagi, penulis juga berupaya untuk memperjumpakan dan mendialogkannya dengan teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger sebagai landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teologi ekologi dalam *Ecologies of Grace, Environmental Ethics and Christian Theology* oleh Willis Jenkins. Secara umum dalam teologi ekologinya, Jenkins menafsirkan persoalan-persoalan lingkungan melalui respon-respon praktis dari komunitas Kristen dan sumber-sumber sentral teologi Kristen. Ini menunjukkan bagaimana persoalan-persoalan lingkungan “mengusik” inti dari pengalaman dan identitas Kristen, dan bagaimana teologi anugerah dapat berperan dalam mbingkai kembali, dan memungkinkan untuk mengubah tanggapan-tanggapan terhadap persoalan-persoalan lingkungan. Teologi ekologinya ini telah dikembangkan selama bertahun-tahun bekerjasama dengan komunitas Kristen, studi dalam etika teologis, dan pengajaran pemikiran lingkungan. Lebih tepatnya, teorinya ini dikembangkan dari kesulitan-kesulitan dalam mengintegrasikan ketiga hal, yaitu tantangan masalah lingkungan, sumber daya teologi moral, dan praktik sosial komunitas iman. Dalam teologi ekologinya ini, ia mencoba untuk memodelkan sebuah bentuk integrasi, yakni menyatukan dua dunia: praktik profesional dan beberapa literatur dalam pencarian teologi lingkungan praktis.²⁸

Sesuai dengan judulnya, dalam *Ecologies of Grace*, Jenkins menyajikan pengantar yang membentuk lapangan untuk etika lingkungan Kristen yang menawarkan sumber daya untuk memperbarui teologi. Mengamati bagaimana praktik lingkungan religius sering kali mengacu pada konsep anugerah, Jenkins memetakan cara strategi lingkungan Kristen diambil dari tradisi keselamatan saat mereka melibatkan masalah etika lingkungan. Dengan menjadi sangat peka terhadap cara-cara di mana masalah lingkungan dibuat dapat dipahami oleh pengalaman moral Kristen, Jenkins membimbing pembacanya menuju pemahaman yang lebih penuh tentang kekristenan dan ekologi. Ia tidak hanya memahami keragaman etika lingkungan Kristiani, tetapi dengan menunjukkan bagaimana masalah lingkungan menjadi inti pengalaman Kristiani, mempersiapkannya sebagai lahan subur untuk pembaruan teologis.²⁹

²⁸ Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, (New York: Oxford University Press, 2008), halaman viii

²⁹ Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, (New York: Oxford University Press, 2008), halaman 4

Dan yang membuat penulis sangat tertarik untuk menggunakan pemikiran Jenkins ini sebagai teori dalam penelitian ini adalah adanya pengembangan tiga strategis praktis dalam etika lingkungan Kristen, yaitu keadilan ekologis (*ecojustice*), penatakelolaan kristiani (*Christian stewardship*) dan spiritualitas ekologis (*ecological spirituality*). Teologi keadilan lingkungan mengandalkan pandangan pengudusan di mana rahmat menerangi integritas ciptaan. Teologi penatalayanan bergantung pada kiasan penebusan, di mana perjumpaan dengan Tuhan menciptakan tanggung jawab kejuruan untuk memelihara ciptaan. Dan "spiritualitas ekologis" sesuai tema "pengilahan", yang dengannya kreativitas pribadi membawa semua ciptaan ke dalamnya karunia persatuan dengan Tuhan. Setiap strategi membawa masalah lingkungan dalam pengalaman moral Kristiani sesuai dengan pola latar belakang anugerah. Dengan demikian setiap strategi mencoba untuk memenuhi tujuan praktis dari etika lingkungan dengan janji dan batasan dari pandangan latar belakang tersebut.³⁰

Dalam penelitian ini, selain menggunakan teori teologi ekologi menurut Jenkins, penulis juga menggunakan konsep teologi ekologi dalam *Self, Earth, and Society: Alienation and Trinitarian Transformation* oleh Thomas N. Finger. Ia adalah seorang teolog Mennonite yang berupaya untuk memperkenalkan perspektif Tritunggal alkitabiah ke dalam diskusi budaya kontemporer tentang keterasingan: psikologis (*self*), ekologis (*earth*) dan sosial (*society*). Dalam kalimat lain, ia menunjukkan gambaran keterasingan dari diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan. Dalam teologinya ini, Finger secara mendalam mengulas antara ketiga keterasingan ini. Orang-orang digambarkan terputus dari diri mereka sendiri, orang lain dan juga lingkungan. Finger berupaya untuk melakukan percakapan kritis untuk menyelidiki keterasingan yang ada dan berusaha mengurai tanggapan trinitas secara konstruktif sebagai upaya untuk penyembuhan dan pemulihan diri sendiri, bumi dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan ekologi ini, *Self, Earth, and Society: Alienation and Trinitarian Transformation* ini memberikan pembahasan tentang keterasingan ekologis, keterasingan antara teologi, spiritualitas dan ekologis. Melalui teologi trinitas penciptaan yang konstruktif, Finger memberikan pembahasan tentang ekologi, spiritualitas dan teologi penciptaan. Secara umum, pandangan teologinya ini bertujuan untuk memeriksa keterkaitan antara keterasingan psikologis (diri sendiri dari dirinya yang terdalam), keterasingan ekologis (peradaban teknologi dari alam nonmanusia), dan keterasingan sosial (individu dan kelompok dengan yang lainnya, dari institusi sosial dan dari sosial mereka). Penyelidikan Finger bersifat teologis. Macam

³⁰ Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, (New York: Oxford University Press, 2008), alaman 19

teologisasi yang digunakan disebut sebagai “percakapan kritis” dengan budaya kontemporer atau mungkin “teologi publik”. Meskipun karya ini akan menyentuh banyak persoalan yang spesifik dan praktis, maka sebagai upaya teologis Finger akan berfokus pada hal asumsi sikap, kerangka kerja dan pandangan intelektual dan dunia yang paling mendasar dalam kaitannya dengan diri, lingkungan dan masyarakat.³¹

Penulis berupaya untuk menemukan teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger dalam penelitian ini, begitu juga dengan teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan. Lebih jauh lagi, oleh penulis, teologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan itu diperjumpakan dan didialogkan dengan pemikiran-pemikiran teologi ekologi: teologi trinitarian penciptaan menurut Finger dan strategi praktis dalam etika lingkungan Kristen dengan teologi anugerahnya menurut Jenkins. Perjumpaan dan dialog dari ketiga variabel tersebut tentunya akan saling memperkaya satu dengan yang lain, bahkan sangat dimungkinkan juga memunculkan pemikiran yang baru dalam berteologi ekologi. Harapan penulis, bahwa teologi ekologi GKMI yang tercermin dalam PIB tentang Keutuhan Ciptaan ini dapat dikembangkan lebih mendalam dengan memperhatikan teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger, dan sebaliknya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Metode ini disebut juga sebagai penelitian literatur atau *library research*. Maka, dalam penelitian ini penulis mengambil suatu data-data penelitian, yakni melalui buku-buku, jurnal, majalah, dokumen-dokumen dan juga laman daring dari internet. Adapun langkah-langkah yang akan dijalankan dalam proses penelitian ini adalah: Pertama, mengumpulkan data-data atau informasi-informasi dari data-data penelitian tersebut. Kedua, menganalisis data-data penelitian tersebut. Ketiga, menyusun laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab dalam pemaparannya dari awal hingga akhir. Dalam mendukung proses penelitian ini, penulis berupaya untuk melakukan pemeriksaan dan penggalian data tentang PIB Keutuhan Ciptaan melalui wawancara dengan beberapa stakeholder: Kabid. Teologi Sinode GKMI periode 2009-2014, 2014-2019, Tim Perumus PIB Keutuhan Ciptaan, dan Kabid. Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024. Selanjutnya, penulis berusaha untuk melakukan analisa terhadap butir-butir pokok

³¹ Thomas N. Finger, *Self, Earth, and Society: Alienation and Trinitarian Transformation*, (Oregon: Inter Varsity Press, 1997), halaman 9-10

PIB Keutuhan Ciptaan berdasarkan pada hasil wawancara dengan para *stakeholder* dan juga literatur yang mendukung. Di sini penulis juga berupaya mendeskripsikan dan menganalisa teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger. Kemudian memperjumpakan dan mendialogkan ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan menjadi lebih jelas dan juga diperkaya dengan teologi ekologi dari landasan teori yang ada, dan sebaliknya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini mendeskripsikan apa yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam latar belakang ini, penulis menyajikan beberapa poin penting: (1). Fakta krisis ekologi global yang sedang terjadi dan dampaknya. (2). Reaksi masyarakat dunia terhadap krisis ekologi global yang terjadi. (3). Pernyataan Iman Bersama (PIB) Keutuhan Ciptaan, yakni sepuluh butir pokok-pokok teologis dan etis sebagai pernyataan Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) mengenai lingkungan hidup. PIB Keutuhan Ciptaan adalah pengejawantahan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pengejawantahan nilai-nilai Kerajaan Allah yang bukan berorientasi hanya kepada manusia saja, tetapi juga mengenai peran dan tanggung jawab manusia kepada dunia dalam relasinya dengan Allah, yaitu mengabarkan sukacita Injil bagi segala makhluk. Penulis juga mendeskripsikan alasan mengapa penelitian ini penting untuk diangkat dan dibahas secara teologis sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan juga perangkat metodologis dan teori, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II. Teologi Ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan

Pokok utama bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan teologi ekologi GKMI yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan dan analisisnya. Dalam melakukan deskripsi dan analisa PIB Keutuhan Ciptaan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Kabid. Teologi Sinode Periode 2009-2014, 2014-2019, Tim Perumus, dan Kabid. Teologi Sinode GKMI Periode 2019-2020 dan juga memanfaatkan beberapa referensi yang mendukung. Selain itu, pada bab ini penulis juga menyajikan pembahasan sekilas tentang GKMI, apa itu Pernyataan Iman Bersama dan proses penyusunannya, dan kemudian berfokus pada pembahasan PIB Keutuhan Ciptaan.

Bab III. Teologi Ekologi Menurut Willis Jenkins dan Thomas N. Finger

Bab ini mendeskripsikan teologi ekologi menurut Willis Jenkins dan Thomas N. Finger sebagai landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Teologi ekologi menurut Jenkins ini diambil dari buku *Ecology of Grace, Environmental Ethics and Christian Theology* yang menerapkan tiga strategi praktis dalam etika lingkungan, yaitu keadilan ekologis (*ecojustice*), penatalayanan kristiani (*Christian Stewardship*) dan spiritualitas ekologis (*ecological spirituality*) yang mengacu pada konsep anugerah secara pragmatis dengan mengadaptasi tiga pendekatan strategi etika lingkungan sekuler, yakni strategi kedudukan alam (*strategy of nature's standing*), strategi agensi moral (*strategy of moral agency*), dan strategi subyektifitas ekologis (*strategy of ecological subjectivity*). Sedangkan untuk teologi ekologi menurut Finger didasarkan pada buku *Self, Earth, and Society: Alienation and Trinitarian Transformation* yang berfokus pada pembahasan teologi Trinitarian penciptaan yang konstruktif terhadap keterasingan ekologi. Finger menggunakan perspektif Kristen tentang kodrat manusia dengan berfokus pada Yesus Kristus, yakni kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya dengan metode teologis yang dimulai dari penebusan dan yang kemudian bergerak ke penciptaan. Paradigma transenden yang bersifat Trinitarian ini diyakini mampu membentuk spiritualitas lingkungan.

Bab IV. Dialog PIB Keutuhan Ciptaan GKMI dengan Teologi Ekologi Menurut Jenkins dan Finger tentang Alam Non Manusia

Bab ini penulis berupaya untuk memperjumpakan dan mendialogkan PIB Keutuhan Ciptaan GKMI dengan teologi ekologi menurut Jenkins “tiga strategi praktis dalam etika lingkungan Kristen: keadilan lingkungan, penatalayanan kristiani, spiritualitas ekologis” dan Finger “teologi Trinitarian penciptaan”, dalam rangka untuk mendapatkan konstruksi teologi ekologi GKMI dalam konteks Indonesia pada saat ini. Deskripsi teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan dan analisisnya telah dibahas oleh penulis dalam bab dua. Demikian juga dengan deskripsi teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger serta analisisnya dibahas oleh penulis pada bab tiga dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan deskripsi dan analisa, baik dari bab dua maupun bab tiga, bab empat ini akan memaparkan dialog antara ketiga variabel tersebut. Melalui perjumpaan dan dialog ketiga variabel tersebut, sangat dimungkinkan dapat terjadi afirmasi, atau konfrontasi, bahkan hingga bersifat transformasi, dalam arti menghasilkan kebaruan yang bersifat memperkaya satu dengan yang lain di antara pandangan-pandangan teologi ekologi tersebut.

Bab V. Penutup: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis mendeskripsikan penutup penelitian ke dalam kesimpulan dan saran. Pertama, kesimpulan mendeskripsikan keseluruhan dari deskripsi dan analisa yang dikerjakan oleh penulis dalam penelitian ini. Kedua, saran mendeskripsikan pendapat dan usulan-usulan sebagai alternatif untuk upaya pengembangan teologi ekologi GKMI yang lebih baik dalam berteologi ekologi di GKMI di masa kini dan ke depannya. Menurut pendapat penulis bahwa hasil deskripsi dan analisa dalam penelitian ini merupakan sebuah konseptual yang terbuka sebagai refleksi teoritis dan upaya pengembangan terhadap teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan. Artinya, bahwa penulis tidak mengklaim bahwa hasil deskripsi dan analisa dalam penelitian ini sebagai konseptual yang tertutup dan final, tetapi penulis sangat terbuka atas pendapat dan alternatif lainnya. Adapun hasil penelitian ini sebagai alternatif yang semestinya dapat dihadirkan sebagai kesadaran ekologis dalam upaya membangun dan mengembangkan teologi ekologi GKMI yang lebih baik dalam berteologi ekologi di GKMI dengan konteks Indonesia di tengah krisis ekologi global dan lokal yang sedang terjadi.

BAB V

Penutup

Pada bab ini penulis menyampaikan hasil penelitian atas pemeriksaan keseluruhan bab yang telah disusun. Perihal penting yang perlu penulis tekankan juga pada bab ini, bahwa hasil penelitian ini tidak akan terlepas dari pertanyaan penelitian sebagai arah penelitian ini, sebagaimana yang telah ditulis pada bab I: Pertama, bagaimana teologi ekologi GKMI sebagaimana yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan? Kedua, bagaimana penilaian atas teologi ekologi GKMI dari perspektif teologi ekologi menurut Jenkins dan Finger? Untuk itu, penulis berusaha untuk memberikan jawaban atas kedua pertanyaan tersebut berdasarkan analisa dan juga dialog dari ketiga variabel, yakni teologi ekologi menurut GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan, Jenkins dan Finger.

Pada kesimpulan, penulis menyampaikan hasil penelitian: Pertama, analisis dari masing-masing variabel pada bab II dan III. Kedua, dialog antara ketiga variabel dalam keterkaitannya dengan alam nonmanusia pada bab IV, yakni pandangan dan landasan teologis terhadap alam nonmanusia; hal yang menjadi ancaman terbesar terhadap alam nonmanusia; dan sikap etis yang ditawarkan kepada orang-orang Kristen dalam relasinya dengan alam nonmanusia. Sedangkan pada bagian akhir, penulis menyajikan saran-saran teoritis bagi institusi gereja sebagai upaya merevitalisasi teologi ekologi GKMI dalam berteologi ekologi di Indonesia.

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah hasil analisis dan dialog dari ketiga variabel dalam penelitian ini.

1. Analisis teologi ekologi ketiga variabel

a. Teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan

Pertama, teologi ekologi GKMI sebagaimana yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan memuat proporsi-proporsi teologis dan misi yang bercorak etis. Kesepuluh butir PIB Keutuhan Ciptaan memuat ajaran dan nilai-nilai teologi ekologi, yakni butir pertama sampai dengan yang ketujuh, serta misi etis dan praktis sebagai tindakan konkrit dalam berteologi ekologi, yakni butir kedelapan hingga kesepuluh. Perbandingan butir-butir teologis dan misi yang bercorak etis dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini merupakan sebuah bentuk perimbangan dari teologis dan etis paktris dalam berteologi ekologi di GKMI.

Kedua, pendekatan teologi ekologi GKMI yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini bersifat teosentrik. Hal ini nampak dari konsep *doctrine of God* yang memuat pandangan bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik atas seluruh ciptaan. Pandangan teologi ini sangat menekankan hubungan yang terbangun antara Allah, manusia, dan alam tentunya sangat bersifat monarkis-hierarkis. Dalam relasinya ini, Allah berada dalam posisi atas dan alam berada dalam posisi di bawah, sedangkan manusia berada di tengah, di antara Allah dan alam. Dalam relasi yang demikian ini, tentunya akan melahirkan konsep manusia sebagai mandataris Allah, yakni menjadi penatalayan atas seluruh ciptaan Allah. Konsep manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah pun berkecenderungan jatuh pada antroposentrisme. Penatalayanan yang dikerjakan oleh manusia hanya berpusat untuk kepentingan manusia, dan seluruh ciptaan yang tersedia dipahami hanya untuk memenuhi kepentingan manusia. Pandangan dan interpretasi yang salah atas teks-teks Alkitab yang salah, khususnya teks Kejadian 1 ayat 26-28, termasuk dengan konsep *imago Dei*, semakin mempertegas bahwa manusia adalah wakil Allah yang diciptakan segambar dengan Allah untuk berkuasa atas segala ciptaan Allah. Meskipun pendekatan teologi ekologinya sangat bersifat teosentrik, penulis meyakini bahwa teosentrik GKMI ini mengarah kepada teosentrik inklusif. Hal ini dapat diketahui atas pandangan GKMI yang memahami gambar Allah yang memiliki keterbukaan terhadap manusia dan seluruh ciptaan.

Ketiga, mengacu pada salah satu referensi tertulis, teologi ekologi GKMI telah menawarkan soteriologi kosmik, yang menekankan bahwa keselamatan bukan hanya untuk manusia saja, tetapi keselamatan untuk seluruh kosmos, termasuk alam nonmanusia. Penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan melalui inkarnasi-Nya dalam diri Yesus Kristus yang menderita dan mati. Ini merupakan sebuah narasi pendamaian antara Allah dengan ciptaan yang dipercayakan melalui Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, termasuk gereja pada saat ini. Namun, konsep penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan dalam inkarnasi Yesus Kristus ini masih dipahami dari sisi transenden saja, dan belum menyentuh sisi imanen-Nya.

Keempat, selain pandangan teologis, PIB Keutuhan Ciptaan juga menawarkan misi yang bercorak etis, yakni tindakan etis yang bertujuan untuk mendorong dan menanamkan gaya hidup sadar lingkungan. Namun, tidak berhenti pada tahap itu saja, misi etis ini juga menekankan pada adanya komitmen untuk memperhatikan keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam.

Perihal menarik yang penulis temukan dalam teologi ekologi GKMI melalui deskripsi dan analisisnya yang mengacu pada referensi-referensi tertulis dan informasi dari para teolog GKMI pada saat ini, bahwa penulis melihat ada perkembangan pemikiran dan pandangan yang terbuka dan baru dari referensi-referensi tertulis yang ada dari waktu ke waktu, apalagi menurut pandangan dari para teolog GKMI yang bergerak di bidang akademik. Dari sinilah penulis memahami bahwa GKMI dengan teologinya yang bersifat teosentris tetap memiliki keterbukaan dalam berteologi, khususnya dalam berteologi ekologi. Teologi ekologi dari tradisi gereja lain masih cukup kuat mewarnai teologi ekologi GKMI pada saat ini. Demikian juga dengan multi disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini sangat memperkaya para teolog GKMI. Namun, untuk dapat mendaratkan pandangan teologi ekologi tersebut kepada seluruh anggota GKMI dan jemaatnya, diperlukan usaha yang besar. Hal ini mengingat bahwa bingkai teologi sebagian besar GGKMI masih berfokus pada keselamatan manusia saja.

b. Teologi ekologi menurut Willis Jenkins

Pertama, Jenkins berupaya untuk memetakan hubungan keselamatan dengan etika lingkungan Kristen untuk menjawab bagaimana metafora, logika dan konsep anugerah dapat membentuk pola utama kekristenan terhadap permasalahan lingkungan. Menurut Jenkins, permasalahan lingkungan yang terjadi dianggap olehnya mengganggu inti pengalaman dan identitas Kristen. Ada kritik yang meyakinkan yang justru menyalahkan narasi keselamatan yang hanya berpusat pada manusia dan spiritual saja, alam tidak termasuk. Akhirnya, pandangan ini menghasilkan pemahaman yang buruk terhadap dunia, dan justru mendasari permasalahan-permasalahan lingkungan. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa akar dari kerusakan lingkungan menurut Jenkins bersumber dari persoalan teologis sehingga diperlukan perbaikan dalam hal teologis.

Kedua, mengacu pada konsep tologi anugerah, Jenkins menyajikan strategi-strategi praktis dalam etika ekologi Kristen: keadilan lingkungan, penatalayanan Kristen, spiritualitas ekologis. Berupaya untuk memperbarui teologi Kristen dengan menemukan dan mempelajari apa yang menjadi akar teologisnya, merevisi sumber-sumbernya dan mereformasi logika praktisnya. Strategi-strategi praktis dalam etika lingkungan Kristen yang mengikuti garis kontur utama: pengudusan, penebusan dan pengilahan sangat menekankan pada sisi transenden Allah dalam konsep keselamatan terhadap seluruh ciptaan.

Ketiga, strategi keadilan lingkungan dan penatalayanan Kristen seringkali mendapat kritik karena jatuh pada dominasi antroposentris, yang selalu berpolemik dengan konsep ekosentrik.

c. Teologi ekologi menurut Thomas N. Finger

Pertama, dalam keterkaitannya dengan keterasingan ekologi, Finger menawarkan pemikirannya bahwa kita sebagai manusia perlu untuk mengembangkan dimensi afektif untuk meningkatkan apresiasi kita terhadap alam non-manusia; menghargai makhluk dan ritme yang ada di alam sebagai ekspresi dari keindahan dan harmoni dalam perspektif trinitas.

Kedua, konsep teologi ekologi yang dibangun Finger ini menggunakan teologi Trinitarian Penciptaan dengan mempertimbangkan sejarah Yesus: kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Dalam pandangan teologinya ini, Finger sangat menekankan bagaimana percaya kepada Tuhan yang transenden. Teologi Trinitarian penciptaan oleh Finger ini menjelaskan inkarnasi Allah sebagai tindakan penyelamatan seluruh ciptaan dalam paradigma transenden melalui pendekatan retrospektif, kelahiran baru: Allah \neq dunia, perikoresis, inkarnasi, eskatologi.

Ketiga, Finger menolak pandangan dari panenteisme yang mengklaim bahwa semua realitas adalah bagian dari Tuhan. Maka, itu berarti bahwa kejahatan itu pun ada di dalam Tuhan. Selain itu, Finger sangat meyakini bahwa pandangan teologi Trinitarian penciptaannya memiliki nilai-nilai yang ada di dalam panenteisme, bahkan melebihinya, yakni bukan menciptakan jarak, tetapi terjadinya keterlibatan; bukan berfokus pada sifat spiritual, tetapi mewujudkan; bukan individualis, tetapi menekankan kerjasama; bukan absolutisme, tetapi pluralisme; bukan mendominasi, tetapi menyatakan cinta-kasih; bukan bersifat pasif, tetapi tanggung-jawab.

2. Dialog pandangan teologi ekologi GKMI, Willis Jenkins dan Thomas N. Finger

a. Pandangan terhadap alam nonmanusia dan landasan teologisnya

Penulis memahami bahwa ketiga variabel memandang alam nonmanusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki signifikansi dalam alam semesta. Dalam pandangan GKMI, bahwa alam nonmanusia adalah ciptaan Allah yang amat baik sebagai tanda dan sarana kasih dan pemeliharaan Allah. Segala ciptaan Allah, manusia dan nonmanusia, dalam hukum dan norma Allah sebagai inti konsep keutuhan ciptaan. Demikian juga dengan pandangan menurut Jenkins dan Finger. Jenkins memandang bahwa alam nonmanusia juga memiliki signifikansi dalam kehidupan. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan sebagai akibat dari kerusakan alam nonmanusia mendapatkan perhatian Jenkins, yakni

berupaya membawa permasalahan lingkungan ke dalam pengalaman Kristen melalui strategi-strategi praktis dalam etika lingkungan Kristen, karena ia menyadari bahwa permasalahan lingkungan sangat mengganggu inti dari pengalaman dan identitas Kristen. Sedangkan menurut Finger, alam nonmanusia adalah suatu ekspresi cinta dan keindahan. Segala makhluk dipandang sebagai yang memiliki karakter cinta yang mengatur alam semesta.

b. Hal yang menjadi ancaman terbesar terhadap alam nonmanusia

Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa manusia adalah ancaman terbesar bagi alam nonmanusia dari ketiga variabel tersebut. GKMI menyadari bahwa manusia gagal menjadi penatalayan yang baik atas ciptaan Allah. Jenkins menyebutkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi: hilangnya spesies, degradasi keanekaragaman, teknologi yang mengontrol, kapitalisme global, perubahan iklim dan lainnya yang disebutkannya secara tidak langsung mengarah pada manusia sebagai aktor utamanya. Demikian juga Finger yang jelas-jelas menyebutkan bahwa manusia yang berusaha memperburuk dirinya dengan mengorbankan alam nonmanusia dan melanggar prosesnya. Jadi, penulis dapat simpulkan bahwa manusia dengan sifat antroposentrisnya adalah ancaman utama bagi alam nonmanusia. Menurut pandangan Jenkins, hal ini terjadi karena konstruksi teologi yang telah terbentuk, maka itu, ia berupaya untuk melakukan revisi sumber dan reformasi logika praktisnya dalam teologi dan tradisi yang ada.

c. Sikap etis yang ditawarkan kepada orang-orang Kristen dalam relasinya dengan alam nonmanusia.

GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan menawarkan gaya hidup sadar lingkungan bagi orang-orang Kristen dalam relasinya dengan alam nonmanusia. Namun, tidak hanya berhenti pada tahap tersebut saja, tetapi berupaya pada pemikiran dan tindakan yang mengupayakan keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam yang seringkali ditekankan pada misi yang bercorak etis ini. Untuk Finger, berupaya untuk membangun kerjasama dan memiliki visi yang holistik yang didasarkan pada nilai intrinsik semua makhluk melalui: mendorong untuk meningkatkan pengetahuan tentang proses alam; penatalayanan yang bersifat transformasi dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan; dan menghargai makhluk dan ritme alam dengan ekspresi *agape* yang meluap. Sedangkan menurut Jenkins, ia berkonsentrasi pada hal teologisnya, yakni membangun teologi yang berkelanjutan, merekonstruksi pandangan anugerah dengan teologi-teologi lingkungan hidup. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa kita perlu

untuk dapat memahami dan menginterpretasikan konstruksi teologi dengan memperhatikan pertimbangan ekologis.

B. Saran dan rekomendasi

Dalam sebuah percakapan dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., selaku Kabid. Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, ia mengatakan bahwa pada saat ini GKMI memang belum memiliki konstruksi teologi ekologi yang dibangun secara terstruktur dan didasarkan pandangan teologis yang mendalam. Meskipun demikian, teologi ekologi GKMI itu sudah ada dalam PIB Keutuhan Ciptaan dan buku-buku pengajaran bagi jemaat baik secara tersirat maupun tersurat dengan corak teosentris, yang menekankan bahwa manusia perlu merawat dan memiliki kepedulian terhadap alam sebagai tanggung jawabnya kepada Allah. Unsur penatalayanan adalah salah satu bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam atas kepercayaan dari Allah. Namun, konsep penatalayan yang ada ini masih kental dengan sikap menguasai dan menaklukkan alam, dan belum sampai pada level pemahaman atas nilai intrinsik alam sebagai sesuatu yang bernilai. Alam masih dilihat dalam hierarki, yaitu Allah - manusia - alam. Meskipun demikian, manusia perlu memiliki tanggung jawab terhadap alam atas kepercayaan dan mandat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam hal ini, ia menekankan bahwa dalam membangun konstruksi teologi ekologi, gambar hubungan yang hierarkis tersebut perlu untuk diubah ke dalam sebuah gambar segitiga sama sisi atau lingkaran, di mana masing-masing variabel tersebut saling meresapi dan merasuki satu dengan yang lain. Hal ini seperti model trinitas bahwa ketiganya saling terkait, merasuki dan meresapi satu dengan yang lain, yakni Allah memiliki sisi manusiawi dan alami; alam memiliki sifat ilahi dan insani; dan manusia sendiri tetap perlu terkait dengan Allah dan juga alam dengan tujuan untuk menjaga eksistensinya. Ketiga variabel itu dapat berbagi dimensi satu dengan yang lain sehingga mampu untuk melunakkan sifat hierarkis dalam hubungan ketiganya. Inilah yang disebut *perichoresis*. Selain itu, untuk memperkaya dalam berteologi ekologi, perlu juga untuk mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal (agama-agama semitik), agama-agama yang bercorak kosmik, bahkan bersifat panenteistik.²⁰⁶

Meskipun GKMI belum memiliki konstruksi teologi ekologi yang dibangun secara terstruktur dengan berdasarkan pandangan teologis yang mendalam pada saat ini, Namun penulis tetap memberikan apresiasi yang besar atas pandangan teologi ekologi yang tercermin

²⁰⁶ Wawancara dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., tim perumus PIB Keutuhan Ciptaan dan Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2021 secara virtual Zoom

dalam PIB Keutuhan Ciptaan sebagai pernyataan iman ekologis GGKMI. Demikian juga dalam sumber-sumber tertulis GKMI yang telah memasukkan nilai-nilai ekologis. Teologi ekologi GKMI yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan tersebut telah menawarkan proporsi-proporsi teologis dan misi yang bercorak etis dalam berkesadaran ekologis bagi jemaat GGKMI sejak tahun 2012. Demikian juga dalam buku *Panduan Hidup dalam Komunitas Murid Yesus* yang diterbitkan tahun 2009, konsep mandataris Allah dan penatalayana Kristen menempatkan adanya wewenang dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Bahkan dalam buku *Pedoman bagi Calon Warga Jemaat "aku & Aku"*, GKMI telah menyajikan materi pengajaran dengan tema lingkungan: "*Aku dan Lingkunganku*" sejak tahun 2005, bahkan mungkin lebih awal lagi dari tahun tersebut. Materi pengajaran katekisasi yang diberikan bagi calon jemaat telah memuat nilai-nilai lingkungan pada tahun-tahun tersebut. Bahkan di dalamnya berisi pengajaran teologi ekologi dengan pandangan teosentris hingga soteriologi kosmik serta etis dalam berteologi ekologi. Menurut penulis, ini merupakan sebuah terobosan yang besar bahwa dalam teologinya GKMI telah mencakup misi dan panggilan Allah terkait dengan ekologis pada saat itu. Dan pada saat ini GKMI telah memasukan konsep keutuhan ciptaan bersama dengan empat nilai lainnya: kasih, kebenaran, keadilan dan perdamaian, dalam Tata Gereja Sinode GKMI. Dengan demikian, GKMI telah memiliki dasar yang baik untuk memulai memikirkan dan menjabarkan konsep keutuhan ciptaan dan nilai-nilai lainnya dalam berteologi ekologi.

Meskipun teologi Mennonit tidak banyak memiliki preferensi dalam hal pelestarian bumi, sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh Jenkins, namun, hal ini bukan berarti bahwa gereja Anabaptis - Mennonit tidak memiliki kepedulian terhadap bumi dan alam nonmanusia. Dalam salah satu butir dari *Shared Convictions of Global Anabaptists* (Butir-Butir Keyakinan Bersama Jemaat Anabaptis Sedunia) menekankan pelestarian alam dan pemeliharaan alam semesta. Hal ini tertuang dalam butir yang ketujuh, yang mengatakan: "Sebagai komunitas iman sedunia, kami melampaui batas-batas kebangsaan, ras, kelas sosial, gender, dan bahasa. Kami berupaya untuk hidup dalam dunia tanpa menjadi serupa dengan dunia, menyaksikan anugerah Allah dengan melayani sesama, melestarikan alam, serta membawa orang untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat."²⁰⁷ Frasa *melestarikan alam* dalam butir ketujuh tersebut cukup menegaskan bahwa gereja Anabaptis-Mennonit memiliki kepedulian terhadap bumi dan alam semesta. Dengan demikian, penulis memahami bahwa ini

²⁰⁷ Alfred Neufeld, *Keyakinan Kita Bersama: Butir-Butir Keyakinan Bersama Gereja-gereja Anabaptis*, terj. Dania Ciptadi, (Semarang: Pustaka Muria, 2009), halaman 6

adalah kesempatan bagi gereja-gereja Anabaptis-Mennonit sedunia untuk membangun konstruksi teologi ekologi sendiri berdasarkan pada konteksnya masing-masing, termasuk dengan GKMI sebagai gereja Mennonit dalam konteks Indonesia.

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan di atas, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada GKMI untuk pengembangan teologi ekologi GKMI berikut ini.

Pertama, GKMI, melalui Bidang Teologi Sinode GKMI, sangat perlu membangun konstruksi teologi ekologi secara terstruktur dengan pandangan teologis yang mendalam. Ini bertujuan untuk merevisi dan memperbarui teologi ekologi yang masih bersifat teosentris. Pandangan ini menghasilkan pola hubungan antara Allah, manusia, dan alam yang bersifat hierarkis-monarkis. Demikian juga konsep manusia sebagai penatalayan yang memiliki kerentanan pada sifat antroposentris.

Kedua, konstruksi teologi ekologi GKMI tersebut perlu untuk diwarnai pandangan panenteisme yang menekankan nilai-nilai integralistik dan holistik, sifat transenden dan imanen Allah di dalam ciptaan, kekerabatan (*familia Dei*) sebagai karakter dasar dalam teologi ekologi GKMI.

Ketiga, GKMI sebagai gereja Anabaptis-Mennonit yang pengajarannya menekankan pada perilaku etis, maka, dalam konstruksi teologi ekologi tersebut, GKMI perlu memperhatikan etika lingkungan. Etika lingkungan ini berfungsi untuk mengembangkan asas-asas berkenaan dengan tindakan manusia terhadap dunia nonmanusia. Jadi, etika lingkungan ini mempunyai tujuan praktis dan bukanlah sekedar merupakan uraian tentang tempat manusia dalam alam semesta atau pembenaran sistem etika yang disepakati di antara manusia karena isu-isu praktislah yang mempengaruhi studi etika.²⁰⁸ Dalam implementasinya, GKMI perlu mendaratkan etika lingkungan ini untuk dibangun dan dihidupi oleh komunitas-komunitas GKMI, bukan hanya terbatas pada individu tertentu, apalagi pada sistem saja. Melalui komunitas-komunitas tersebut diharapkan terbangun gerakan-gerakan sadar dan cinta lingkungan di lingkup GGKMI.

Keempat, perihal yang penting dan perlu diperhatikan dalam konstruksi teologi ekologi, GKMI perlu untuk memperhatikan dampak paham-paham hedonisme, materialisme, konsumerisme, individualisme, neo-imperialisme, globalisme, dan kapitalisme terhadap kerusakan alam nonmanusia.

²⁰⁸ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), halaman 76

Kelima, pendidikan dan penelitian terkait dengan tema-tema ekologis perlu untuk dikerjakan di lingkup GGKMI. Pengajaran-pengajaran dengan tema ekologi perlu diberikan kepada jemaat GGKMI. Materi teologi ekologi menjadi sesi materi yang wajib diberikan kepada para teolog GGKMI dalam pembekalan-pembekalan yang dikerjakan oleh Sinode GKMI.

Selain kelima poin tersebut, dalam pengembangan teologi ekologinya dan implementasinya yang lebih baik, GKMI perlu untuk memiliki keterbukaan dan belajar dari berbagai disiplin ilmu dan tradisi gereja, serta agama dan budaya lain. Lebih jauh, GKMI sangat perlu untuk membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyuarakan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Becker, Palmer. *Esensi-Esensi Anabaptis: Sepuluh Tanda dari Sebuah Iman Kristen yang Unik*. Terjemahan oleh Rudiyanto. Semarang: Pustaka Muria, 2019.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. New York: Orbis Books, 1995.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- David and Spring, Eileen. *Ecology and Religion in History*. New York: Harper & Row, 1974.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- _____. *Eco-Theology*. Great Britain: The Cromwell Press, 2008.
- Erari, Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Finger, Thomas N. *Self, Earth, and Society: Alienation and Trinitarian Transformation*. Oregon: Inter Varsity Press, 1997.
- Hart, John. *Sacramental Commons: Christian Ecological Ethics*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publisher, 2006.
- Jenkins, Willis. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Lelana, Yudha. *Tunas yang Tumbuh: Sejarah Gereja Kristen Muria Indonesia 1920-1977*. Semarang: Sinode GKMI, 2000.
- Listijabudi, Daniel. K. *Spiritualitas Mennonite*. Semarang: Pustaka Muria, 2018.
- McFague, McFague. *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Murray, Stuart. *Anabaptis yang Telanjang: Hal-hal Hakiki yang Nyata dari Sebuah Iman yang Radikal*. Terjemahan oleh Rudiyanto. Semarang: Pustaka Muria, 2002.
- Neufeld, Alfred. *Keyakinan Kita Bersama: Mengungkap Butir-butir Keyakinan Bersama Gereja-gereja Anabaptis*. Terjemahan oleh Dania Ciptadi. Semarang: Pustaka Muria, 2009.
- Redekop, Calvin. (Ed). *Creation and the Environment: an Anabaptist Perspective on a Sustainable World*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2000.
- Rudiyanto. *Panduan Hidup dalam Komunitas Murid Yesus*. Semarang: Pustaka Muria, 2009.
- Sarkar, R. L. *The Bible, Ecology and Environment*. Delhi: Indian Society for Promoting Christian Knowledge, 2000.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

_____. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Snyder, C. Arnold. *Dari Benih anabaptis: Intisari Kesenjaraan Jati Diri Anabaptis*. Terjemahan oleh Yusak B. Setyawan. Semarang: Pustaka Muria, 2007.

Jurnal

Borrong, Robert Patannang. “Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan”. *Stulos*, 17/2, 2019.

Mulyani, Hesti. “Recollection Ajaran Mistik Islam-Kejawen dalam Teksserat Suluk Maknarasa”, *Jurnal Ikadbudi*, Volume 4, 2015.

Nadeak, Largus. “Panenteisme: Refleksi Ekologis Atas Kristus Raja Alam Semesta”, *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10 No. 2, 2013.

Widjaja, Paulus S. “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan”. *Gema*, 3 (2), 2018.

Dokumen Gereja

Christin, Suko Tiyarno dkk.. *Seri Teologi Gereja Kristen Jawi Wetan: Ngrembaka Ekoteologi Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata GKJW, 2021.

Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun OFM. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.

Komisi Literatur Sinode GKMI. *aku & AKU: Pedoman bagi Calon Warga Jemaat*. Semarang: Muriatama Grafika, 2005.

Listijabudi, Daniel K. *Menggali Dimensi Kesadaran Ekologis dari Kisah Penciptaan (Kej. 1)*. Lampung: Konven Pendeta Sinode GKMI, 2012.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

PGI, Surat Keterangan tentang Gereja Kristen Muria Indonesia dari Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia tertanggal 4 Februari 2002

Sairin, Weinata. *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI) Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura, 21-30 Oktober 1994*. Jakarta: BPK, 1996.

Sinode GKMI. *Informasi 2012 Sinode GKMI*. Semarang: Pustaka Muria, 2012.

Sinode GKMI. *Informasi Sinode GKMI*. Semarang: Pustaka Muria, 2015.

Sinode GKMI. *Informasi Sinode GKMI*. Semarang: Pustaka Muria, 2021.

Sinode GKMI. *Tata Gereja: Tata Dasar & Tata Laksana Gereja Kristen Muria Indonesia*. Semarang: Pustaka Muria, 2019.

Widjaja, Paulus S. Materi Padepokan Angkatan XIII Sinode GKMI: *Visi Misi Sinode GKMI* pada hari Jumat tanggal 18 Agustus 2017 di Grasima Semarang

Tesis dan Disertasi

Suartini, Ni Luh. *Disertasi: Konsep Ekoteologi Berdasarkan Tri Hita Karana dalam Konteks Bali Terutama GKPB dan Isu Reklamasi Teluk Benoa*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.

Laman Daring

Bronislaw Szerszynski, Book Review: Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, *Studies in Christian Ethics* 23(3), August 2010, pp. 327-330 diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/249764368> pada hari Senin tanggal 19 April 2021

CNN Indonesia, LIPI: Kenaikan Air Laut Global Naik Cepat, Jakarta Terancam, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200306081714-199-480998/lipi-kenaikan-air-laut-global-naik-cepat-jakarta-terancam> pada hari Senin tanggal 30 Mei 2021

Hermudananto, *Kerusakan Hutan Belum Berhenti Selama Pandemi* diakses dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/20/172123823/kerusakan-hutan-belum-berhenti-selama-pandemi?page=all> pada hari Sabtu tanggal 3 Oktober 2020.

Inglis, Nathanael. *The Kinship of Creation: An Anabaptist Ecological anthropology*, diakses dari <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/issues/spring-2012/kinship-creation-anabaptist-ecological-anthropology> pada hari Selasa tanggal 18 Mei 2021

InterVarsity Press diakses dari <https://www.ivpress.com/thomas-n-finger> pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

Ipenburg, At. *Pendeta Marcus dari Teminabuan* diakses dari https://www.academia.edu/31052599/Pendeta_Marcus_dari_Teminabuan_At_Ipenburg_2016_pdf pada hari Selasa tanggal 15 Juni 2021

Johnson, Sarah. The “Shared Convictions” of Mennonite World Conference in Developmental Context and Ecumenical, Anabaptist and Global Perspective, diakses dari <https://uwaterloo.ca/grebel/sites/ca.grebel/files/uploads/files/Shared%20convictions.pdf> pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021

KCPI-IC I Can, *Apa itu Knowledge Centre*. diakses dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/tentang/tentang-knowledge-centre> pada hari Senin tanggal 30 Mei 2021

Kotan, Daniel Boli. *Ajaran Paus Fransiskus, “Laudato Si”; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama*. Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia diakses dari <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/> pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021

Mennonite Creation Care Network, History, diakses dari <https://mennocreationcare.org/about/mccn-council/history-of-the-mennonite-creation-care-network/> diakses pada tanggal 30 November 2019

Mennonite Creation Care Network, <https://mennocreationcare.org/about/goals/> pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2021

Mennonite US. Pengakuan Iman. Terjemahan oleh Bambang Eko Moeljono. Diakses https://www.mennoniteusa.org/wp-content/uploads/2020/08/Mennonite_Confession_of_Faith_Indonesian.pdf pada hari Jumat tanggal 19 Februari 2021

UVA Arts & Sciences diakses dari <https://religiousstudies.as.virginia.edu/faculty/profile/wjj2c> pada hari Kamis tanggal 18 Maret 2021

Wawancara: Teolog GKMI

Diskusi dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, pada hari Minggu tanggal 17 November 2019 di GKMI Yogyakarta.

Wawancara dengan Pdt. Daniel K. Listijabudi Ph.D., selaku Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2009-2014 dan 2014-2019, pada hari Rabu tanggal 25 November 2020 secara virtual zoom meeting

Wawancara dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th., selaku tim perumus PIB Keutuhan Ciptaan dan Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, pada hari Rabu tanggal 3 Maret 2021 secara virtual whatsapp

Wawancara dengan Pdt. Rudiyanto, M.Th. selaku tim perumus PIB Keutuhan Ciptaan dan Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI periode 2019-2024, pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2021 secara virtual Zoom

©UKDW